

LAPORAN PENELITIAN

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM 1984
SEKOLAH LUAR BIASA DI KOTAMADYA
PADANG



Oleh

Drs. Gito Setyohutomo

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang

Tahun Anggaran 1990 / 1991

Surat Perjanjian Kerja No.:18 /PT37.H9/N.9/1990

Tanggal 1 September 1990

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1 9 9 1

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERSONALIA PENELITIAN

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM 1984
SEKOLAH LUAR BIASA DI KOTAMADYA PADANG

Konsultan : Drs. Agusfidar Nasution

Ketua : Drs. Gito Setyohutomo

Anggota : 1. Drs. Mudjijo, M.Pd.
2. Dra. Yuprapti, M.Pd.

MLK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DATE REC'D	MEI 1991
SUBJECT AREA	HADIAH
KODOKSI	KKI
NOI VE T-ARIS	054/HD/91-ED (2)
CALL NO	371.953 SET ED

U.K.K.F.

ABSTRAK

Salah satu komponen pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid adalah proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar itulah anak didik mendapatkan berbagai pengalaman, baik dari guru maupun teman sekelasnya. Dalam proses belajar mengajar peranan guru dalam perumusan tujuan, memilih dan menentukan materi pelajaran, pemanfaatan metode yang bervariasi, penggunaan alat peraga yang tepat guna, penguasaan sumber belajar, dan pelaksanaan penilaian berdasarkan ketentuan, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik.

Seberapa jauh aspek-aspek di atas dapat membantu efektivitas belajar murid? Hal ini perlu diteliti.

Penelitian terhadap 48 orang guru dan 140 orang murid Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang telah dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner dan studi dokumenter sebagai alat pengumpul data.

Data yang diperoleh diolah dengan teknik statistik elementer seperti f (frekuensi) dan \bar{X} (rata-rata), untuk data yang bertujuan mendapatkan gambaran permasalahan sebagaimana adanya.

Untuk melihat nilai rata-rata murid digunakan rumus $\Sigma X/N$.

Untuk melihat rata-rata pelaksanaan (X_{pe1}), digunakan rumus:

$$\bar{X}_{pe1} = \frac{\sum f \cdot Bb}{\sum f}$$

Untuk melihat rata-rata pencapaian (X_{pen}), digunakan rumus:

$$\bar{X}_{pen} = \frac{\sum f \cdot Bb}{\sum f}$$

Untuk melihat tingkat efektivitas nilai rata-rata murid digunakan rumus: $(\sum f \cdot i)/N$

Dari hasil analisis data serta pembahasannya diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keadaan anak didik di Sekolah Luar Biasa Cenderung memiliki kelainan ganda serta tingkat perkembangan yang berbeda.
2. Guru-guru Sekolah Luar Biasa sebagian besar belum mampu memenuhi tuntutan pengajaran sebagaimana yang diharapkan.
3. Nilai rata-rata murid berada pada kategori cukup efektif (7,2).
4. Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa proses belajar mengajar belum dapat mencapai tingkat efektivitas hasil belajar murid adalah keterbatasan

kemampuan guru dalam pengadaan buku-buku sumber yang menunjang.

Namun demikian, menurut pendapat para guru Sekolah Luar Biasa nilai rata-rata murid (7,2) sudah menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan proses belajar mengajar telah tercapai dengan baik.

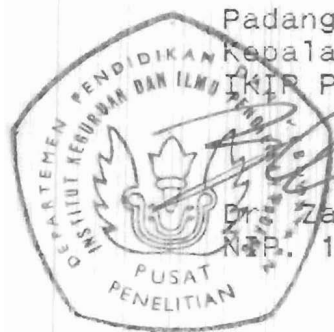
PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh staf akademik IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu staf akademik maupun sebagai peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan diri kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu peningkatan mutu akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan kualitas serta kewenangan akademik peneliti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai laporan penelitian Pusat IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pada umumnya dan untuk peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang pada khususnya.

Terima kasih.



Padang, Januari 1991
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,

[Signature]
Dr. Zainil, M.A.
NIP. 130 187 088

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa penelitian yang berjudul: *Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang*, telah dapat diselesaikan.

Dalam kegiatan ini peneliti telah mendapatkan bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut terutama kepada.

1. Bapak Rektor IKIP Padang, selaku penanggung jawab pelaksanaan penelitian dalam lingkungan IKIP Padang.
2. DP3M Depdikbud yang telah membantu dalam masalah dana penelitian.
3. Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang yang telah mengkoordinir pelaksanaan penelitian.
4. Dekan FIP dan Ketua Jurusan PPB FIP IKIP Padang yang telah memberi kesempatan penelitian.
5. Kabid Dikdasmen Kanwil Depdikbud Sumbar yang telah memberi izin dan menyediakan lokasi penelitian.
6. Kakandep Dikbud Kotamadya Padang yang telah memberi izin dan menyediakan lokasi penelitian.
7. Kepala Sekolah dan para guru SLB se Kotamadya Padang yang telah memberi waktu dan kesempatan untuk pengumpulan data penelitian.

8. Drs. Agusfidar Nasution yang telah bersusah payah
memberikan bimbingan.

semoga Allah SWT akan membalas bantuan tersebut
dengan imbalan yang berlipat ganda.

Padang, Januari 1991
Pelaksana Peneliti
Ketua,

Drs. Gito Setyohutomo
NIP. 130 800 070

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Asumsi	7
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Kegunaan Hasil Penelitian	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kerangka Teori	10
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI	26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	27
C. Jenis, Teknik dan Alat serta Sumber Data	29
D. Teknik Analisis Data	31
E. Prosedur Penelitian	34
F. Keterbatasan	35

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
	A. Hasil Penelitian	36
	B. Pembahasan	74
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	80
	A. Kesimpulan	80
	B. Rekomendasi	83
	DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

TABEL 1.	KEADAAN POPULASI DAN SAMPEL DARI SETIAP SLB CATUR WULAN II, NOVEMBER 1990 - FEBRUARI 1991 DI KOTAMADYA PADANG	28
TABEL 2.	JENIS, SUMBER, TEKNIK, DAN ALAT PENGUMPUL DATA	29
TABEL 3.	PERUMUSAN DAN TUJUAN PENGAJARAN SERTA PENCAPAIANNYA	37
TABEL 4.	ORGANISASI SATUAN PELAJARAN DAN PENCAPAIANNYA	38
TABEL 5.	PENGEMBANGAN DAYA PIKIR MURID DAN PENCAPAIANNYA	40
TABEL 6.	KESESUAIAN TIU DAN PENCAPAIAN TIK	41
TABEL 7.	PENENTUAN MATERI DAN PENCAPAIANNYA	42
TABEL 8.	KESESUAIAN MATERI DENGAN GBPP DAN PENCAPAIANNYA	43
TABEL 9.	PENYAMPAIAN MATERI PELAJARAN DAN PENCAPAIANNYA	44
TABEL 10.	KESESUAIAN MATERI DENGAN LINGKUNGAN DAN KEPENTINGAN MURID SERTA PENCAPAIANNYA	45
TABEL 11.	BIMBINGAN GURU TERHADAP CARA KERJA MURID DAN PENCAPAIANNYA	47
TABEL 12.	PENGARAHAN KEPADA CBSA DAN PENCAPAIANNYA	48
TABEL 13.	PENENTUAN METODA BELAJAR BERDASARKAN MINAT, TINGKAT KEMATANGAN DAN BERAT/RINGAN KELAINAN ANAK DIDIK SEFTA PENCAPAIANNYA	50
TABEL 14.	JENIS METODA YANG DIPAKAI DAN PENCAPAIANNYA	51
TABEL 15.	PENGGUNAAN ALAT PERAGA DAN PENCAPAIANNYA	52
TABEL 16.	KESAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA DAN PENCAPAIANNYA	54
TABEL 17.	PENGADAAN ALAT PERAGA DAN PENCAPAIANNYA	55

TABEL 18. MANFAAT ALAT PERAGA TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS DAN DAYA NALAR MURID SERTA PENCAPAIANNYA	57
TABEL 19. PEMILIKAN BUKU GBPP DAN PENCAPAIANNYA	59
TABEL 20. MEMBACA BUKU SUMBER SEBELUM MENGAJAR DAN PENCAPAIANNYA	60
TABEL 21. PENGADAAN BUKU SUMBER DAN PENCAPAIANNYA	61
TABEL 22. KESESUAIAN BUKU SUMBER DENGAN TUNTUTAN KURIKULUM 1984 DAN PENCAPAIANNYA	63
TABEL 23. PELAKSANAAN PENILAIAN PRE TES DAN POS TES SERTA PENCAPAIANNYA	64
TABEL 24. WAKTU PELAKSANAAN PENILAIAN HASIL BELAJAR DAN PENCAPAIANNYA	65
TABEL 25. BENTUK TES UJIAN DAN PENCAPAIANNYA	66
TABEL 26. KRITERIA PENILAIAN DAN PENCAPAIANNYA	67
TABEL 27. DISTRIBUSI FREKUENSI SKORE NILAI FORMATIF MURID SLB CAWU II NOVEMBER 1990-FEBRUARI 1991	68
TABEL 28. KENDALA YANG DIHADAPI GURU SEKOLAH LUAR BIASA DALAM MELAKSANAKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR	69
TABEL 29. REKAPITULASI RATA-RATA PERENCANAAN PROGRAM PELAKSANAAN DENGAN PENCAPAIAN KEGIATAN DAN RATA-RATA HASIL BELAJAR	71

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan latar belakang, ruang lingkup dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, asumsi dan kegunaan hasil penelitian.

A. Latar Belakang

Menurut BGHN 1988 tujuan pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan sehingga tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Berbagai usaha untuk mencapai tujuan di atas telah dilaksanakan, salah satu diantaranya adalah perbaikan kurikulum.

Dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 029/U/1984, tentang perbaikan kurikulum, khususnya Sekolah Luar Biasa, maka mulai tahun ajaran 1984 diberlakukan pengembangan kurikulum baru yang dikenal dengan nama Kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa.

Pengembangan kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa diharapkan memberikan peluang yang lebih banyak kepada murid untuk berkembang sesuai dengan sisa kemampuan yang

dimilikinya, sehingga murid mampu memenuhi keanekaragaman kebutuhan masyarakat, lapangan kerja dan pembangunan di kemudian hari sebatas dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa berfungsi sebagai berikut: *"... pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Bahan yang dimasukkan ke dalamnya terbatas pada hal-hal yang umum, yang berlaku bagi seluruh Tanah Air"* (Dirjen Dikdasmen 1984: 36).

Dalam pelaksanaannya guru diharapkan dapat menyesuaikan kurikulum tersebut kepada keadaan murid, kondisi sekolah dan perkembangan lingkungan. Dalam pelaksanaan kurikulum perlu disadari bahwa keadaan murid dan Sekolah Luar Biasa akan berbeda satu sama lain. Demikian pula keadaan murid setiap kelas akan berbeda dari Tahun ke Tahun. Kondisi sekolah juga berbeda dari Sekolah Luar Biasa yang satu dengan Sekolah Luar Biasa yang lain., ada yang banyak mempunyai fasilitas, ada pula yang kekurangan fasilitas. Hal-hal tersebut di atas perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam melaksanakan kurikulum.

Pada dasarnya, setiap tingkat dan kelompok belajar dalam ruangan satu sekolah ataupun lain sekolah sangat variasi. Dalam hal demikian, kurikulum tidak lagi berbeda dari sekolah ke sekolah, dari ruangan ke ruangan dan dari murid ke murid lainnya. Untuk itu, guru perlu memperhatikan prinsip kurikulum yang berkaitan dengan

keluwesan program seperti tersirat dalam Pedoman Pelaksanaan Sekolah Dasar Luar Biasa, yaitu:

Sekolah Dasar Inpres Khusus/SDLB sebagai diketahui akan tersebar diseluruh wilayah INDONESIA. Dengan prinsip ini berarti bahwa penyelenggaraan SDLB ini hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat serta intensitas masalah anak. (*Dirjen Dikdasmen 1984: 34*)

Berdasarkan pernyataan di atas, masalah lingkungan, masalah kemampuan murid serta kondisi setempat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum Sekolah Luar Biasa. Dalam hal ini tugas guru tidak hanya membina kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didik yang dapat bermanfaat secara langsung menyelesaikan pelajaran, melainkan juga menyiapkan untuk dapat mengembangkan pribadi selanjutnya. Perlu diketahui Sekolah Luar Biasa yang berada di kota madya Padang kebanyakan masih relatif muda, baik keberadaan sekolahnya maupun gurunya. Untuk itulah penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang pelaksanaan kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa. Penelitian ditujukan untuk melihat efektif tidaknya pelaksanaan kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa, dengan judul:

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM 1984 SEKOLAH LUAR BIASA DI KOTA MADYA PADANG.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah semua kegiatan guru Sekolah Luar Biasa yang berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan kurikulum 1984.

2. Pembatasan Masalah Penelitian

Berbicara mengenai efektivitas pelaksanaan kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa adalah sesuatu yang mempunyai banyak aspek. Kalau kita ingin memperoleh gambaran yang jelas tentu saja setiap aspek harus diteliti. Namun disebabkan keterbatasan waktu, dana serta tenaga maka penelitian ini hanya meliputi beberapa aspek saja. Khusus yang menyangkut mata pelajaran murid, karena mata pelajaran cukup banyak, maka penulis hanya mengambil lima mata pelajaran yang diperkirakan sudah dapat mewakili dari masing-masing struktur program, yaitu struktur mata pelajaran PMP, Matematika, IPA, dan IPS mewakili struktur program inti, kecakapan khusus mewakili struktur program khusus atau pilihan.

Aspek-aspek yang akan diteliti dalam pelaksanaan kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa tersebut mencakup hal sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan pengajaran
- b. Materi pelajaran
- c. Metode pelajaran

- d. Alat peraga
- e. Sumber belajar
- f. Penilaian
- g. Nilai murid
- h. Kendala yang dihadapi guru

C. Penjelasan Istilah

1. Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum 1984

- a. Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai dalam proses belajar-mengajar yang menunjukkan hasil yang tepat, benar, dan baik.

Klasifikasi efektivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat efektif : rencana dilaksanakan dengan hasil 90-100%
- 2) Efektif : rencana dilaksanakan dengan hasil 80-89%
- 3) Cukup efektif : rencana dilaksanakan dengan hasil 65-79%
- 4) Kurang efektif : rencana dilaksanakan dengan hasil 55-64%
- 5) Tidak efektif : rencana dilaksanakan dengan hasil kurang dari 55%

Persentase pelaksanaan hanya diambil dari % jumlah responden (sampel) yang merespon terhadap sesuatu hasil yang diteliti. Bila misalnya 85% responden menyatakan bahwa sesuatu aspek sebuah rencana

terlaksana dengan baik maka dikatakan aspek tersebut mempunyai tingkat efektivitas yang tinggi (efektif).

- b. Pelaksanaan berarti "*hal melakukan*" sesuatu berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Dalam hal ini, "*hal melakukan*" menyangkut orang (guru dalam proses pendidikan), maka tentu bertitik tolak dari peranan guru seperti yang digariskan oleh kurikulum 1984. Dengan demikian ketiga kata di atas mengandung pengertian sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana pelajaran yang sudah ditetapkan sejak tahun 1984.

2. Sekolah Luar Biasa

Luar biasa mempunyai arti selain yang biasa, siswa luar biasa berarti siswa yang pertumbuhannya dan perkembangannya mengalami penyimpangan bila dibandingkan dengan teman sebaya umurnya. Dengan demikian Sekolah Luar Biasa yaitu tempat (seolah) yang siswa-siswanya mengalami penyimpangan dalam pertumbuhan (dalam arti jasmani), dan penyimpangan perkembangan (dalam arti rohani).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif berkenaan dengan keefektivitasan pelaksanaan kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa Kotamadya Padang pada catur wulan kedua (*November 1990-Februari 1991*).

Secara rinci informasi tersebut mencakup:

1. Perumusan tujuan pengajaran
2. Materi pengajaran
3. Metode pengajaran
4. Alat peraga
5. Sumber belajar
6. Penilaian
7. Nilai murid
8. Kendala yang dihadapi guru

Terutama berhubungan dengan mata pelajaran PMP, Matematika, IPA, IPS, dan kecakapan khusus.

E. Asumsi

Asumsi-asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran khusus (TKP) disusun berdasarkan GBPP untuk setiap mata pelajaran.
2. Guru telah memahami metoda, materi, dan penilaian dalam proses belajar-mengajar.

3. Penggunaan alat peraga dapat membantu murid dalam pencapaian hasil belajarnya.
4. Setiap guru telah memiliki buku sumber yang cukup memadai, sehingga proses belajar-mengajar berjalan lancar.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, pertanyaan-pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah semua guru Sekolah Luar Biasa yang mengajar pada Cawu dua (November 1990-Februari 1991) sudah efektif dalam merumuskan tujuan pengajaran ?
2. Apakah semua guru Sekolah Luar Biasa sudah dapat menemukan dan menyampaikan materi secara efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai ?
3. Apakah semua guru telah dapat memilih metoda yang efektif sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas ?
4. Apakah alat peraga yang ada benar0benar dapat membantu secara efektif dalam pencapaian hasil belajar murid ?
5. Apakah semua guru telah memiliki sumber belajar yang memadai sesuai dengan tuntutan kurikulum 1984 ?
6. Apakah semua guru telah melaksanakan penilaian secara efektif sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam satuan pelajaran ?
7. Apakah nilai belajar murid sudah efektif ?

8. Kendala-kendala apakah yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar ?

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan input yang berguna bagi:

1. Guru-guru Sekolah Luar Biasa dalam usaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mengajar di masa mendatang.
2. Pengelola kurikulum untuk mengambil langkah-langkah perbaikan di masa mendatang dengan memperhatikan beberapa pendapat, saran, serta beberapa kendala yang dikemukakan oleh para guru.
3. Guru-guru Sekolah Luar Biasa pada umumnya dalam suatu usaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan belajar-mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa yang bersangkutan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas berkenaan dengan berbagai aspek yang menyangkut pokok masalah yang diteliti, maka dalam hal ini diuraikan teori-teori tentang pelaksanaan kurikulum 1984 Sekolah Luar Biasa yang efektif dan kerangka konseptual penelitian yang akan dilaksanakan.

A. Kerangka Teori

Telah diketahui bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak cacat (anak-anak tuna) yang setingkat dengan sekolah dasar, yang meliputi tuna netra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Oleh karena itu kurikulum yang digunakan pada Sekolah Luar Biasa tersebut adalah kurikulum SLB bagian A, B, C, D, dan E.

Pengelolaan kurikulum meliputi semua kegiatan yang secara operasional diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

Dirjen Dikdasmen (1984/1985: 24) tentang Pedoman Pelaksanaan Sekolah Luar Biasa dalam rangka Pelaksanaan Wajib Belajar dinyatakan:

... agar pelaksanaan kurikulum dapat mencapai sasaran maka perlu adanya (1) Perumusan tujuan instruksional khusus, (2) bahan pengajaran, (3) proses belajar-mengajar, (4) evaluasi, (5) prinsip-prinsip kurikuler, (6) lamanya pendidikan di SLB.

Dengan pernyataan di atas, tujuan instruksional khusus merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan, dan harus dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja yang operasional, yang dapat menggambarkan suatu jenis tingkah laku yang dapat diukur. Hal ini sangat memerlukan pengetahuan dan pemahaman dari masing-masing guru kelas. Menurut S, Nasution (1989: 63) tujuan instruksional khusus yang keberhasilannya dapat diukur pada umumnya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

(1) Apa - dirumuskan dalam pernyataan yang mengandung perbuatan tentang sesuatu yang dapat diharapkan dari siswa, (2) Hingga mana - dinyatakan hingga mana kuantitas dan kualitas penguasaan siswa yang akan dijadikan dasar pengukuran /penilaian, (3) Siapa - biasanya dengan "siapa" dimaksud semua siswa yang mengikuti pelajaran itu, akan tetapi ada kalanya diadakan perbedaan persyaratan bagi siswa-siswa tertentu, (4) Dalam kondisi yang bagaimana - dalam hal tertentu kondisi spesifik harus dinyatakan secara eksplisit.

Bila diperhatikan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan instruksional khusus yang keberhasilannya dapat diukur mengandung empat unsur pernyataan, yaitu apa, hingga mana, siapa, dan dalam kondisi yang bagaimana.

Selain itu, pelaksanaan tujuan pendidikan harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Karena itu, perlu digariskan tujuan-tujuan khusus bagi tingkat-tingkat pendidikan agar dengan sistem yang bertahap dan urut, anak akan mudah menguasai dan melakukan isi pendidikan. Apalagi untuk

anak-anak luar biasa yang sama ketunaannya, sama umurnya, namun tingkat perkembangannya kebanyakan berbeda.

Karena kurikulum itu disusun sebagai media pengarahan aktivitas anak didik, maka sudah selayaknya bila kurikulum tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak didik agar mereka dapat melaksanakan secara efektif dan efisien. Oleh karena mengingat pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang diterapkan kepada mereka yang berkelainan, maka kurikulumnyapun mau tidak mau harus disesuaikan dengan faktor-faktor kelainan anak didik, tapi tidak meninggalkan prinsip arah tercapainya tujuan pendidikan.

Selain tujuan insruksional khusus, para guru perlu memahami pula bahan pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Karena Sekolah Luar Biasa diberlakukan kurikulum tingkat dasar, maka *Dirjen Dikdasmen (1984/1984: 25)* menyatakan susunan bidang pengajaran yang akan disajikan kepada anak didik meliputi:

- a. Pendidikan Agama
- b. Pendidikan Moral Pancasila
- c. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa
- d. Bahasa dan Sastra Indonesia
- e. Geografi Indonesia
- f. Matematik
- g. Ilmu Pengetahuan Alam
- h. Kesenian
- i. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga/Kesehatan/Orientasi dan Mobilitas/Sensomotorik
- j. Ketrampilan khusus

Di samping bidang-bidang pengajaran tersebut di atas ada beberapa bidang pengajaran yang belum disebutkan

seperti bidang pengajaran PKK dan Kependudukan, ini diintegrasikan ke bidang pengajaran yang relevan, sedangkan Bahasa Daerah yang membutuhkan merupakan bagian bidang pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Karena banyaknya bidang pengajaran yang harus disajikan kepada anak didik, maka tanggung jawab guru kelas begitu padat dan sangat berat - belum lagi menentukan pokok-pokok bahasan, menyusun satuan pelajaran, membuat dan menyediakan media pengajaran, mencari dan menemukan berbagai metoda yang cocok dengan keadaan dan kemampuan anak didik. Untuk itu, cara mengajar yang mempergunakan teknik berbagai jenis dan dilakukan secara tepat dan penuh pengertian dari guru, akan memperbesar minat belajar para murid, dan karena itu pula akan mempertinggi hasil belajar mereka. Menurut *Imansyah Alipandie (1984: 71)* bahwa:

Seorang guru yang sangat miskin penguasaan metoda atau teknik mengajar, maka ia akan berusaha mencapai tujuannya dengan cara-cara yang tidak wajar, yang berarti akan sangat merugikan dirinya dan juga para murid, sebab disiplin menjadi goyah, mutu pelajaran tidak terjamin, minat anak-anak berkurang, perhatian dan kesungguhan menurun.

Dengan pernyataan di atas, jelaslah guru yang baik dalam melaksanakan tugasnya tentunya memiliki ketrampilan menggunakan segala teknik, sehingga dengan mudah dapat mempertinggi efisiensi metoda yang dipakai dalam mengajar, dan dengan mudah pula dapat mencapai hasil seoptimal mungkin.

Dengan rencana yang matang, cermat, dan tepat dapatlah diharapkan tercapainya tujuan pengajaran yang dikehendaki secara efektif. Salah satu pengajaran yang harus dimainkan guru yang ingin berhasil baik dalam melaksanakan tugasnya, perlu adanya kemampuan mempertimbangkan sejumlah variabel dan kemampuan untuk mengambil serentetan keputusan keputusan yang akan dilaksanakan. Seperti yang dikemukakan oleh *Imansyah Alipandie (1984: 113)* bahwa dalam penyusunan rencana, guru harus memperlihatkan komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Guru harus mengetahui benar tujuan yang hendak dicapai dalam mengajar
- (2) Guru harus menetapkan tingkah laku yang dimiliki dan diperlihatkan oleh murid setelah berakhirnya satu periode belajar mengajar
- (3) Guru harus menetapkan satu strategi pengajaran, di mana tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini menyangkut penggunaan metoda dan alat-alat pengajaran
- (4) Guru harus mempersiapkan alat-alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan yang dikehendaki.

Dari keempat komponen di atas, maka jelaslah bahwa metoda mengajar merupakan bagian integral dari suatu rencana dan perbuatan mengajar. Dalam hubungan ini metoda mengajar bukanlah sebagai tujuan, melainkan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya. Guru dapat menentukan metoda-metoda macam apa saja yang diinginkan. Dan untuk mengetahui tepat tidaknya metoda yang dipakai, hendaknya guru melakukan evaluasi terhadap keseluruhan

pelaksanaan rencana dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Khusus untuk anak-anak luar biasa pelaksanaan belajar-mengajar dapat dilaksanakan secara individual, kelompok dan klasikal. Mengingat Sekolah Luar Biasa terdiri dari jurusan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras, maka ada program pelajaran khusus yang diberikan kepada masing-masing kecacatan.

Di samping metoda dan bentuk pelaksanaan yang selalu memperhatikan kecacatan murid, alat bantu pengajar tidak boleh ditinggalkan, sehingga lebih terwujud, lebih terarah, untuk mencapai tujuan tertentu. Tegasnya untuk menolong agar anak lebih terarah dan mudah memahami pelajaran-pelajaran yang diikutinya.

Banyak alasan dapat dikemukakan mengapa begitu sedikit alat peraga di sekolah itu. Biasanya soal pembiayaan yang sering ditonjolkan oleh guru sebagai alasan utama. Memang biaya penting, akan tetapi ada tidaknya alat peraga tidak terutama ditentukan oleh faktor keuangan. Yang menjadi pokok adalah sungguhkah guru menyadari bahwa penggunaan alat peraga merupakan salah satu syarat utama bagi pengajaran yang baik, khusus pada tingkat Sekolah Dasar, dan lebih khusus lagi bagi murid-murid Sekolah Luar Biasa. Sejalan dengan itu S. Nasution (1974: 132) mengutip pendapat Comenius, bahwa

"keperagaan merupakan prinsip penting dalam tiap situasi belajar".

Karena itu ada tidaknya alat peraga sangat tergantung pada kesadaran guru akan pentingnya alat itu. Bila kesadaran itu sungguh-sungguh ada pada guru, dan ia berhasrat keras untuk menjadi guru yang baik demi kepentingan anak didik yang dipercayakan kepadanya, maka ia pasti berusaha mengadakan alat peraga itu. Kalau kesadaran itu tidak ada, meskipun di sekolah itu cukup banyak alat peraga, ia tidak akan menggunakannya.

Adapun nilai ataupun manfaat alat peraga atau alat bantu mengajar yang dikemukakan oleh *Imansyah Alipandie (1984: 153)* adalah:

- a. Menambah kegiatan belajar mengajar murid
- b. Menghemat waktu belajar (ekonomis)
- c. Membantu anak-anak yang ketinggalannya dalam pelajarannya
- d. Memberikan situasi yang wajar untuk belajar dengan membangkitkan minat, perhatian, aktivitas, membaca sendiri-sendiri dan turut serta dalam berbagai kegiatan sekelas.

Berdasarkan pendapat di atas, alat peraga memang sangat besar manfaatnya dalam usaha meningkatkan pemahaman murid, tentang segala sesuatu yang dipelajari.

Mengadakan alat peraga tentu memerlukan pemikiran, usaha dan mungkin biaya, waktu serta ketrampilan dan kadang-kadang jerih payah. Alat peraga hanya dapat diadakan jika guru mengadakan persiapan beberapa waktu sebelum pelajaran itu diberikan kepada murid-murid.

Persiapan merupakan pemikiran, apa yang akan diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya kepada anak didik.

Guru yang malas membuat persiapan atau membuatnya terburu-buru atau sekedar memenuhi tuntutan Kepala Sekolah, tidak akan mungkin dapat mengadakan alat peraga yang memadai. Untuk itulah sebabnya persiapan mengajar dibuat jauh sebelumnya sehingga pengadaan alat peraga tidak hanya acak saja, melainkan yang dapat membantu murid memperoleh pengertian atau ketrampilan tertentu.

Khusus untuk anak luar biasa di samping pemakaian alat peraga yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, ada pula alat bantu khusus yang dapat membantu pelayanan pendidikan bagi setiap kecacatan, antara lain *Papan Bacaan Braille*, yaitu papan tempat menyusun huruf, sehingga dapat diraba dan dibaca murid. Tongkat putih sebagai alat penunjuk jalan. Kedua alat tersebut khusus diperuntukan bagi anak tunanetra, dan dapat dibuat oleh guru kelas. Alat-alat yang dapat membantu anak tunarungu antara lain, alat bantu dengar, alat bantu bicara dan alat ukur pendengaran, kesemuanya ini secara sederhana dapat pula dibuat oleh guru. Dalam rangka memperbaiki nasib anak tunagrahita yang dikemukakan oleh *Tamsik Udin AM.* dan *E. Teja Ningsih (1988: 199)*, bahwa alat yang langsung maupun tidak langsung dapat membantu anak demi

kemajuan pribadinya antara lain:

1. Alat untuk pengembangan pengindraan
2. Alat untuk pengembangan kemampuan sensomotorik dan psikomotorik
3. Alat-alat untuk mengembangkan kegiatan hidup sehari-hari
4. Alat untuk pengembangan pengenalan lingkungan
5. Alat untuk perbaikan wicara
6. Alat untuk latihan keseimbangan dan sebagainya

Alat-alat tersebut di atas secara sederhana dapat dibuat oleh guru dengan penuh kesungguhan hati.

Sedangkan untuk membantu anak tunadaksa ada beberapa alat yang perlu disediakan, antara lain *brace*, *splint*, *tongkat (kruk)*, *kursi roda*, *walkers* dan sebagainya. Alat ini ada yang dibuat guru dan ada yang memerlukan tenaga ahli yang lebih profesional.

Untuk anak tunalaras, yang mengalami kenakalan serta gangguan emosional dapat digunakan Paket Bimbingan Karir, agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya sendiri, memahami dirinya dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, untuk menentukan pilihannya dan mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya, sehingga dapat memenuhi persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karir yang dipilihnya.

Untuk memenuhi kebutuhan di atas, memerlukan guru pembimbing yang profesional, banyak berpengalaman, dan mempunyai wawasan pendidikan yang cukup luas.

Selain alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, dalam melaksanakan pendidikan memerlukan sumber-sumber belajar baik dari berbagai buku, maupun sumber dari lingkungan di mana murid mengikuti kegiatan belajar. Sumber belajar harus diusahakan sejalan dengan pedoman kurikulum. Pada tarap ini hendaknya dikerahkan sedapat mungkin tenaga pengajar untuk bersama-sama menyiapkan segala sumber belajar-mengajar yang diperlukan. Di Sekolah Dasar umumnya dan Sekolah Luar Biasa pada khususnya yang menerima pedoman kurikulum 1984 dari Depdikbud. Usaha pengembangan sumber belajar dapat dilakukan pada waktu mempelajari kurikulum tersebut. Dalam hal ini *S. Nasution (1989: 86)* mengemukakan, bahwa:

Sumber itu dapat berupa bahan cetakan, buku pelajaran atau buku referensi, majalah, transparansi, proyektor, diagram, permainan simulasi, tape (pita rekaman), audio dan video, peta, gambar dan segala alat serta bahan lainnya yang dapat menunjang proses belajar-mengajar.

Bila diperhatikan pernyataan di atas, sumber belajar bukan hanya buku catatan atau buku pelajaran saja, melainkan segala sesuatu yang dapat menunjang proses belajar mengajar, sehingga mencapai hasil yang optimal.

Di samping menggunakan sumber-sumber tersebut, lingkungan masyarakatpun hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Untuk itu guru harus mampu memandang lingkungan itu dari segi edukatif-didaktis, meskipun letaknya agak jauh sedikit dari sekolah. Yang dapat menjadi sumber belajar dari lingkungan masyarakat

antara lain, warung, toko, pedagang, lalu lintas, alat pengangkutan, nomor mobil, sawah, ladang, kebun, macam-macam pohon, bunga, sayur-sayuran dan tanaman lain, kantor, bengkel, stasiun kereta api, stasiun bus, pabrik, matahari, bulan, gunung, laut, awan, sungai, dan semua binatang yang ada di lingkungan sekolah. Apabila sumber tersebut letaknya agak jauh dari sekolah, guru dapat mengajak anak didiknya dalam bentuk karyawisata.

Dapat juga orang-orang tertentu diminta datang di sekolah yang berfungsi sebagai nara sumber, antara lain polisi, direktur perusahaan, sastrawan, seniman, ahli hukum, ahli pertanian, dokter, tukang kayu, tukang batu, ahli menjahit, ahli membuat kue-kue dan sebagainya.

Bagi murid-murid Sekolah Dasar, khususnya murid-murid dari Sekolah Luar Biasa, untuk berpikir secara abstrak sangatlah sulit, karena keterbatasan mereka, maka alangkah baiknya pemanfaatan sumber lingkungan yang sebesar-besarnya demi pencapaian tujuan yang diinginkan.

Setelah menyusun dan melaksanakan program seorang guru adalah melakukan evaluasi. Evaluasi tidak saja dilakukan setelah program dilaksanakan, melainkan dapat dilakukan sebelum program dilaksanakan dan selama program pengajaran sedang berlangsung. Hal ini dilakukan dalam rangka memonitor sistem apakah tujuan pengajaran dinyatakan secara jelas, operasional dan dapat diukur, dan apakah kriteria tes sungguh-sungguh dapat

mencerminkan tujuan tersebut. Dalam hal ini *Daryanto (1981: 42)* mengemukakan evaluasi dapat dilakukan dengan maksud:

- a. Mengukur kompetensi pelajar dalam hubungan dengan tujuan yang akan dicapai
- b. Diagnosa mengenai kesulitan dan kecepatan belajar sehingga dapat menyediakan program yang tepat bagi masing-masing pelajar.
- c. Menilai kemajuan belajar sehingga dapat disusun saran-saran untuk memperbaikinya
- d. Mencari kesalahan-kesalahan dari sistem.

Berdasarkan pendapat di atas, evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid sampai di mana penguasaan materi yang telah diberikan guru, lagi pula untuk mengetahui kesulitan dan kecepatan belajar setiap murid, sehingga guru dapat menyusun program-program perbaikan, serta dapat menemukan kesalahan-kesalahan dari sistem itu.

Sejalan dengan itu *Dirjen Dikdasmen (1984: 30)* menyatakan evaluasi belajar bertujuan:

1. Menolong peningkatan penguasaan, ketrampilan, dan sikap murid dalam proses belajar mengajar
2. Sebagai dasar pertimbangan bagi penentuan kenaikan tingkat, dan tamat belajar
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar murid baik sebagai perorangan maupun dalam hubungannya di dalam kelompok
4. Sebagai sumber data bagi kegiatan belajar mengajar selanjutnya
5. Sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan kegiatan bimbingan murid.

Berdasarkan pernyataan di atas penilaian mempunyai maksud untuk mengetahui sejauh mana penguasaan,

ketrampilan dan sikap murid terhadap materi yang telah diajarkan guru. Bagi guru sendiri hasil penilaian itu sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan bimbingan, di samping untuk mengetahui tujuan belajar murid baik perorangan maupun kelas, dan pertimbangan dalam kenaikan kelas.

Atas dasar itu penilaian yang baik, menitikberatkan pada pencapaian tujuan pengajaran. Oleh karena itu, semua soal ujian harus berhubungan atau dapat dipakai untuk mengecek apakah tujuan dapat dicapai atau tidak. Untuk pencapaian tujuan secara ideal diharapkan 100% anak dapat mengerjakan kecakapan yang terkandung dalam tujuan tersebut, namun karena berbagai hal dan keterbatasan, maka harapan tersebut sering tidak terpenuhi. Anak harus mempelajari bahan kembali dengan bimbingan guru terhadap bagian-bagian yang belum dikuasai. Efektivitas pencapaian tujuan dari hasil belajar ini dapat diukur sesuai dengan derajat penguasaan murid seperti ditetapkan dalam *Buku Pedoman IKIP Padang (1990-1993)*, di mana kriteria efektivitas ditinjau dari segi derajat penguasaan adalah

sebagai berikut:

DERAJAT PENGUASAAN		NILAI
90%-100%	sangat efektif	A
80%-89%	efektif	B
65%-79%	cukup efektif	C
55%-64%	kurang efektif	D
<55%	tidak efektif	E

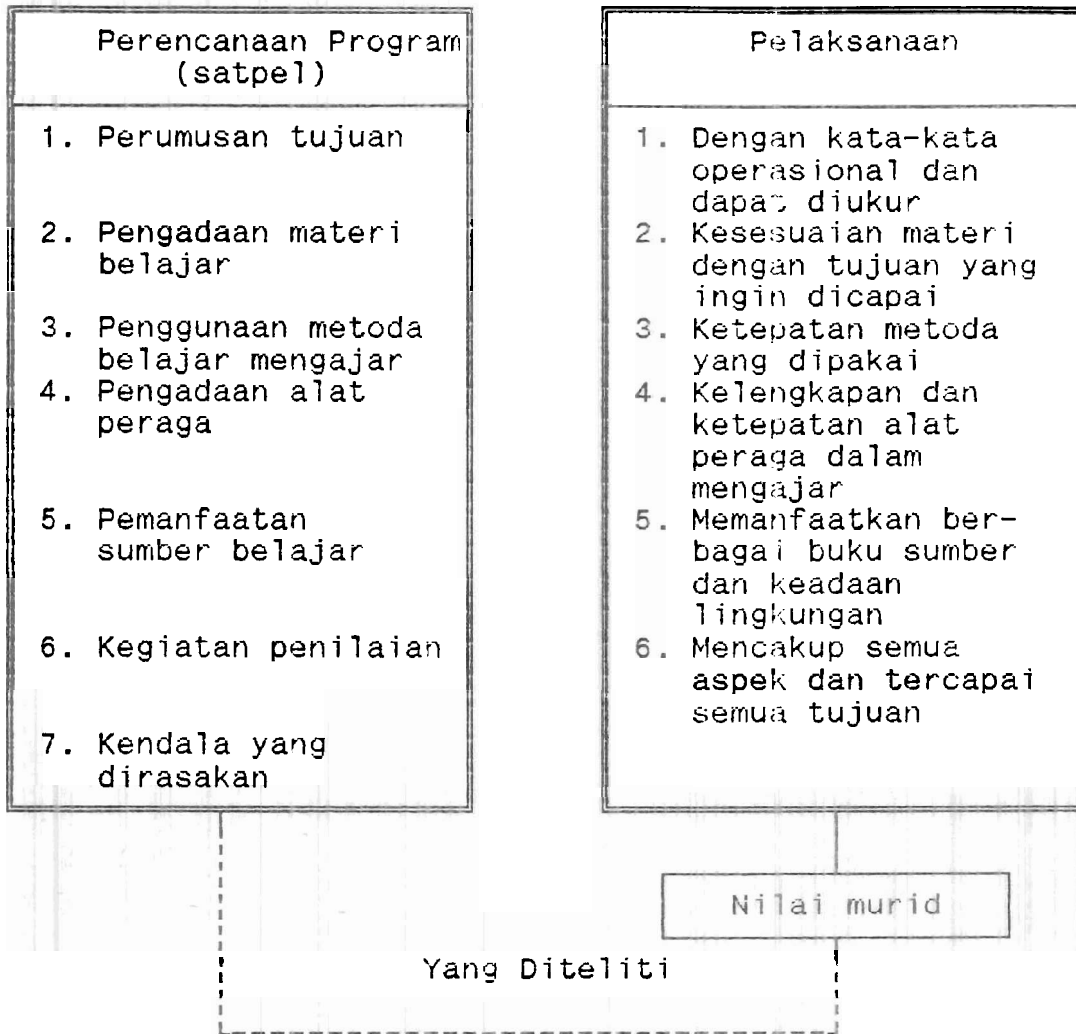
B. Kerangka Konseptual

Pembahasan teoritis di atas memberikan dasar untuk menetapkan kerangka konseptual dalam penilaian ini. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran yang dimaksud hendaknya berpusat pada perubahan tingkah laku, dirumuskan dengan kata-kata operasional yang jelas dan dapat diukur.
2. Materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, materi pelajaran untuk murid Sekolah Dasar dan Sekolah Luar Biasa, antara lain; Pendidikan Moral Pancasila, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, dan Program Pelajaran Khusus.
3. Metoda mengajar cukup banyak, antara lain; metoda ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan eksperimen, pemberian tugas, kerja kelompok, serta karya wisata.

4. Alat peraga sesuai dengan bahan yang diberikan kepada murid. Alat peraga dapat dibuat oleh guru bersama-sama murid, atau benda tiruan, bila ada benda sebenarnya.
5. Sumber belajar ada yang berasal dari berbagai buku, surat kabar, majalah, benda-benda di sekitar, dan tenaga ahlinya atau nara sumber.
6. Alat evaluasi adalah tes, untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau belum, prosedurnya pre tes, dalam proses belajar, dan pos tes.
7. Kendala-kendala yang dihadapi guru adalah mengenai perumusan tujuan, pengadaan materi belajar mengajar, penggunaan metode belajar mengajar, pengadaan alat peraga, pemanfaatan sumber belajar, dan pelaksanaan penilaian hasil belajar murid.

Kadar Efektivitas



BAB III METODOLOGI

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang metoda yang dipakai dalam penelitian, maka dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan keterbatasan.

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian deskriptif. Variabel-variabel yang diteliti sebagaimana adanya, masing-masing variabel yang akan diteliti ditetapkan indikatornya, kemudian menyusun item instrumen untuk memperoleh data.

PENYELENGGARAAN PENGAJARAN

VARIABEL	PELAKSANAAN
1. Perumusan tujuan pengajaran	1. Dengan kata-kata operasional dan dapat diukur
2. Materi pengajaran	2. Kesesuaian materi dengan tujuan yang ingin dicapai
3. Metoda pengajaran	3. Ketepatan materi yang dipakai
4. Alat peraga	4. Kelengkapan dan ketepatan alat peraga dalam mengajar
5. Sumber belajar	5. Memanfaatkan buku sumber dan keadaan lingkungan
6. Penilaian	6. Mencakup semua aspek dan tercapai semua tujuan
7. Nilai murid	
8. Kendala yang dihadapi	

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru dan semua murid dari sepuluh Sekolah Luar Biasa yang ada di Kotamadya Padang, yang mengajar dan yang belajar pada catur wulan kedua pada bulan November 1990 sampai dengan bulan Februari 1991. umah guru 95 orang dan jumlah murid 283 orang.

2. Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*, yaitu mengambil 50% dari jumlah guru

yang mengajar di masing-masing Sekolah Luar Biasa dengan urutan kesenioritasan berdasarkan mas kerja sehingga jumlah sampel dari guru ada'ah 48 orang.

Sedangkan untuk murid dari setiap kelas yang dikelola guru tersebut, yang aktif mengikuti proses belajar mengajar sejumlah 50% dari masing-masing kelas sehingga jumlahnya 140 orang murid. Adapun keadaan populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
KEADAAN POPULASI DAN SAMPEL DARI SETIAP SLB
CATUR WULAN II, NOVEMBER 1990 - FEBRUARI 1991
DI KOTAMADYA PADANG

NO.	Nama SLB	Guru		Murid		Ket.
		P	S	P	S	
1.	SLB Padang	33	15	95	46	P = Po- pulasi
2.	SLB Labor	13	6	28	16	S= Sam- pel
3.	SLB Wacana Asih	9	5	35	18	
4.	SLB Bakti	6	3	21	9	
5.	SLB Perwari	5	3	20	9	
6.	SLB Perwati	7	4	22	11	
7.	SLB Al Islaq	5	3	21	10	
8.	SLB Muh. Nanggalo	6	3	19	8	
9.	SLB Yayasan Amanah	5	3	18	7	
10.	SLB Muh. Kuranji	5	3	14	6	
	Jumlah	95	48	283	140	

C. Jenis, Teknik dan Alat serta Sumber Data

Jenis data yang diharapkan, sumber, teknik, dan alat pengumpul data adalah seperti terlihat pada Tabel 2

TABEL 2
JENIS, SUMBER, TEKNIK, DAN ALAT PENGUMPUL DATA

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpul Data	Alat Pengumpul Data
1.	Perumusan tujuan pengajaran a. Penjelasan tujuan b. Organisasi Satuan Pelajaran c. Pengembangan daya pikir murid d. Kesesuaian TIU dan pencapaian TIK	Guru SLB	Kuesioner	Angket
2.	Materi pengajaran a. Penentuan materi dan pencapaiannya b. Kesesuaian materi dengan GBPP dan pencapaiannya c. Penyampaian materi pelajaran dan pencapaiannya d. Kesesuaian materi dengan lingkungan dan kepentingan murid dan pencapaiannya	sda	sda	sda

3.	<p>Metoda pengajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bimbingan guru terhadap cara kerja murid dan pencapaiannya b. Pengarahan kepada CBSA dan pencapaiannya c. Penentuan metoda belajar berdasarkan minat, tingkat kematangan dan berat kelainan murid serta pencapaiannya d. Jenis metoda yang dipakai 		sda	sda
4.	<p>Alat peraga</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penggunaan alat peraga dan pencapaiannya b. Kesan penggunaan alat peraga dan pencapaiannya c. Pengadaan alat peraga dan pencapaiannya d. Manfaat alat peraga terhadap kreativitas dan pencapaiannya 	sda	sda	sda
5.	<p>Sumber belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemilikan buku GBPP dan pencapaiannya b. Membaca buku sumber sebelum mengajar dan pencapaiannya c. Pengadaan buku sumber dan pencapaiannya d. Kesesuaian buku sumber dengan tuntutan kurikulum 1984 dan pencapaiannya 	sda	sda	sda

6.	Penilaian a. Pelaksanaan peni- laian pre tes dan pos tes serta pencapaiannya b. Waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar dan pen- capaiannya c. Bentuk tes ujian dan pencapaiannya d. Kriteria penilai- an dan pencapai- annya	sda	sda	sda
7.	Nilai Murid a. Pendidikan Moral Pancasila b. Matematika c. Ilmu Pengetahuan Alam d. Ilmu Pengetahuan Sosial e. Keterampilan khusus	sda	sda	sda
8.	Kendala yang dihadapi a. Dalam merumuskan tujuan b. Menemukan materi pelajaran c. Penggunaan metoda mengajar d. Mencari sumber belajar e. Pengadaan alat peraga f. Melaksanakan evaluasi	sda	sda	sda

D. Teknik Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perhitungan persentase, dengan menggunakan rumus:

$$F/N \times 100$$

di mana

f = frekuensi

N = sampel

2. Perhitungan nilai rata-rata, dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum X}{N}$$

di mana:

$\sum X$ = jumlah nilai mata pelajaran

N = banyaknya mata pelajaran

3. Untuk melihat tingkat efektivitas nilai rata-rata murid digunakan rumus:

$$\frac{\sum f.i}{N}$$

di mana:

f.i = total hasil perkalian antara masing-masing frekuensi dengan masing-masing interval.

N = jumlah frekuensi keseluruhan

4. Untuk melihat rata-rata pelaksanaan (X_{pe1}) digunakan rumus :

$$X_{pe1} = \frac{\sum f B_b}{\sum f}$$

di mana

$\Sigma f \cdot B_b$ = jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing bobot butirnya

Σf = jumlah frekuensi

5. Untuk melihat rata-rata pencapaian (X_{pen}) digunakan rumus:

$$X_{pen} = \frac{\Sigma f \cdot B_b}{\Sigma f}$$

di mana

$\Sigma f \cdot B_b$ = jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing frekuensi dengan masing-masing bobot butirnya

Σf = jumlah frekuensi

Dalam pelaksanaan dan pencapaian, masing-masing butir mempunyai bobot yang berbeda.

Butir a bobotnya 4

Butir b bobotnya 3

Butir c bobotnya 2

Butir d bobotnya 1

Butir e bobotnya 0

Untuk derajat efektivitas adalah sebagai berikut:

Selalu (SL)	dilaksanakan (90-100) %
Sering (SR)	dilaksanakan (80-89) %
Kadang-kadang (KD)	dilaksanakan (65-79) %
Jarang (JR)	dilaksanakan (65-64) %

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Pembuatan proposal penelitian.
2. Proposal dikonsultasikan kepada konsultan.
3. Setelah proposal disetujui oleh konsultan, kemudian diajukan ke Pusat Penelitian IKIP Padang.
4. Kemudian ada panggilan dari Pusat Penelitian IKIP Padang, bahwa penelitian dapat dilaksanakan dengan biaya SPP/DPP tahun anggaran 1990/1991, maka ditandatangani kontrak penelitian pada bulan September 1990.
5. Selanjutnya, dimulai dengan pembuatan instrumen dan mendiskusikannya dengan konsultan guna mendapatkan masukan untuk perbaikan instrumen tersebut. Kemudian diujicobakan ke beberapa orang guru.
6. Menetapkan sampel, untuk menetapkan ini dilakukan dengan *stratified random sampling*.
7. Kemudian mulailah mengumpulkan data tentang pendapat para guru yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajaran dengan angket.
8. Skor mentah pelaksanaan pengajaran (kurikulum 1984) serta nilai murid dari kelima mata pelajaran (PMP, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan) dikumpulkan dengan memakai format.

9. Setelah data terkumpul semuanya, diseleksi mana yang dapat diolah atau ditolak.
10. Mengolah data dan menganalisisnya.
11. Menulis draft laporan, dan setelah selesai dikonsultasikan dengan konsultan.
12. Setelah draft laporan didiskusikan dengan konsultan dan memperoleh masukan untuk perbaikan, maka disusunlah laporan akhir penelitian.

F. Keterbatasan

Disadari bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan dan kelemahan, antara lain:

1. Faktor yang tidak dapat dikontrol yaitu tentang kemungkinan adanya cara pengisian guru yang sering kurang memperhatikan pilihan di dalam kuesioner.
2. Ada beberapa buah angket yang pengembaliannya terlambat, terpaksa harus dinanti kelengkapannya. Dari 50 buah yang diedarkan, kembali 48 buah angket, dan semuanya dapat diolah (96%).
3. Nilai murid yang diminta ada yang mengisi dengan angka saja, dan ada yang mengisi dengan kata-kata saja, sehingga untuk meyakinkan kebenarannya terpaksa melihat kembali pada daftar nilai dari beberapa guru kelas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasannya. Data yang disajikan pada dasarnya terdiri dari delapan sub variabel, yaitu berkenaan dengan perumusan tujuan pengajaran, materi pelajaran, metoda pengajaran, alat peraga, sumber belajar, penilaian, nilai murid, dan kendala-kendala yang dihadapi guru.

A. Hasil Penelitian

Setelah data yang berkenaan dengan hal-hal di atas diperoleh dan diolah sesuai dengan teknik analisis data yang telah dikemukakan pada BAB III, maka diperoleh hasil sebagaimana tertuang dalam tabel-tabel berikut. Hasil pengolahan data itu langsung diikuti dengan analisisnya.

TABEL 3.
PERUMUSAN DAN TUJUAN PENGAJARAN SERTA PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
1.	A. Pelaksanaan	a. Selalu	12	31,5	SR
		b. Sering	9	23,7	
		c. Kadang-kadang	16	42,1	
		d. Jarang	1	2,7	
			38	100,00	
	B. Pencapaian Kegiatan	a. Tercapai penuh	2	4,76	SB
		b. Sebagian besar	22	52,39	
		c. Sebagian tercapai	16	38,09	
		d. Sebagian kecil	2	4,76	
			42	100,00u	

Berdasarkan rata-rata pelaksanaan rencana tabel 3, dapat dikatakan bahwa guru-guru Sekolah Luar Biasa sering (SR) merumuskan dan menjelaskan tujuan pengajaran kepada murid sebelum pelajaran dimulai. Bahkan beberapa orang guru (31,5%) menyatakan selalu merumuskan dan menjelaskan tujuan pengajaran sebelum pelajaran dimulai. Namun ada sebagian kecil (2,7%) guru yang menyatakan jarang merumuskan dan menjelaskan tujuan pengajaran sebelum pelajaran dimulai.

Dengan adanya kegiatan perumusan tujuan, maka pencapaian hasil kegiatan adalah sebagai berikut: rata-rata guru menyatakan sebagian besar (SB) sudah tercapai,

dan bahkan ada sebagian guru (4,76%) menyatakan tercapai penuh.

Berdasarkan kedua temuan itu, maka tampaknya antara keterkaitan perumusan tujuan pengajaran dengan hasil belajar. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya sudah berada pada taraf SR dan SB, yaitu 30-90%.

TABEL 4.
ORGANISASI SATUAN PELAJARAN DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
2.	A. Pelaksanaan	a.Materi, metoda dan penilaian	40	93,02	MMP
		b.Materi, metoda	2	4,65	
		c.Materi, penilaian	1	2,33	
		d.Metoda	--	--	
		e. Penilaian	--	--	
			43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a.Tercapai penuh	6	13,96	SB
		b.Sebagian besar	24	55,81	
		c.Sebagian tercapai		25,58	
		d.Sebagian kecil	2	4,65	
		43	100,00		

Dari Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa guru-guru SLB dalam mengorganisasikan satuan pelajarannya mencakup materi, metoda, dan penilaian (93,02%). Dengan demikian

ketiga aspek ini (materi, metoda, dan penilaian) merupakan faktor penting dalam pengorganisasian satuan pelajaran.

Sedangkan hasil kegiatan yang dicapainya adalah sebagian besar (SB) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan kegiatan ini tercapai (55,81%).

Dan bahkan (13,96%) dari guru-guru Sekolah Luar Biasa tersebut yang menyatakan sebagian kecil saja dari kegiatan yang dapat dicapainya.

Berdasarkan temuan di atas, tampaknya kurang ada keterkaitan antara kegiatan pengorganisasian satuan pelajaran dengan hasil belajar. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya MMP berada pada 90-100% sedangkan SB berada pada 80-89%.

TABEL 5.
PENGEMBANGAN DAYA PIKIR MURID DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)	
3.	A. Pelaksanaan	a. Semua berkembang	18	41,86	SBB	
		b. Sebagian besar berkembang	21	48,84		
		c. Sebagian berkembang	4	9,30		
		d. Sebagian kecil	-	-		
		e. Tidak ada yang berkembang	-	-		
				43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	1	2,27	ST	
		b. Sebagian besar	19	43,18		
		c. Sebagian tercapai	22	50,00		
		d. Sebagian kecil	2	4,55		
			44	100,00		

Tabel 5 menunjukkan bahwa (48,84%) dari guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan bahwa, dalam proses belajar mengajar sebagian besar (SBB) dapat mengembangkan daya pikir murid. Bahkan (41,86%) dari guru-guru tersebut menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, daya pikir semua siswa berkembang.

Dan kegiatan ini sebagian tercapai, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru-guru Sekolah Luar Biasa (50%).

Dengan kata lain, separuh dari guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan bahwa kegiatan ini sebagian tercapai.

Dari kedua temuan di atas, tampaknya kurang ada keterkaitan antara kegiatan pengembangan daya pikir murid dengan hasil belajar. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya SBB berada pada 80-89% dan ST berada pada 65-79%.

TABEL 6.
KESESUAIAN TIU DAN PENCAPAIAN TIK

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)	
4.	A. Pelaksanaan	a. Selalu	28	65,11	SL	
		b. Sering	11	25,58		
		c. Kadang-kadang	4	9,31		
		d. Jarang	-	-		
		e. Tidak	-	-		
				43		100,00
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	4	9,31	SB	
		b. Sebagian besar	26	60,46		
		c. Sebagian tercapai	12	27,90		
		d. Sebagian kecil	1	2,33		
				43		100,00

Kesimpulan dari Tabel 6 adalah bahwa (65,11%) dari guru-guru Sekolah Luar Biasa selalu (SL) berusaha menyesuaikan Tujuan Instruksional Umum (TIU) dalam melaksanakan pengajaran. Dan sebagian besar (SB) kegiatan ini dapat terlaksana atau tercapai (60,46%).

Pada temuan Tabel 6, tampaknya kurang ada kesesuaian antara TIU dengan pencapaian TIK-nya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya SL berada pada 90-100%, dan SB berada pada 80-89%.

TABEL 7.
PENENTUAN MATERI DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata-rata (X)
5.	A. Pelaksanaan	a. Sangat tepat	--	--	CT
		b. Tepat	13	35,17	
		c. Cukup tepat	22	59,54	
		d. Kurang tepat	2	5,42	
		e. Tidak tepat			
			37	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh			SB
		b. Sebagian besar	22	51,16	
		c. Sebagian tercapai	20	46,51	
		d. Sebagian kecil	1	2,33	
			43	100,00	

Sebagaimana yang tertulis dalam Tabel 7 di atas, dalam menentukan materi (59,45%) guru-guru Sekolah Luar Biasa telah dapat menentukannya dengan cukup tepat (CT), dan bila dilihat pada tingkat pencapaian (51,16%) guru-guru tersebut menyatakan sebagian besar (SB) tercapai.

Berdasarkan kedua temuan itu, tampaknya kurang ada keterkaitan antara penentuan materi dan pencapaiannya.

Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya CT berada pada 65-79% dan SB berada pada 80-89%.

TABEL 8.
KESESUAIAN MATERI DENGAN GBPP DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
6.	A. Pelaksanaan	a. Sangat sesuai	25	58,13	SB
		b. Sesuai	10	23,26	
		c. Cukup sesuai	8	18,16	
		d. Kurang sesuai	-	-	
		e. Tidak sesuai	-	-	
			43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	8	18,61	SB
		b. Sebagian besar	18	41,86	
		c. Sebagian tercapai	16	37,21	
		d. Sebagian kecil	1	2,32	
			43	100,00	

Tabel 8 menunjukkan bahwa (58,13%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, dalam proses belajar mengajar materi yang diberikan kepada anak didik sangat sesuai (SS) dengan GBPP. Dan sebagian besar (SB) kegiatan tersebut dapat tercapai, yaitu berdasarkan dari pernyataan guru-guru Sekolah Luar Biasa tersebut (41,96%).

Bahkan (18,61%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan kegiatan tersebut dapat tercapai penuh.

Melihat Tabel 8 di atas, tampaknya kurang ada keterkaitan antara kesesuaian materi dengan GBPP dengan pencapaiannya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya SS berada pada 90-100%, dan SB berada pada 80-90%.

TABEL 9.
PENYAMPAIAN MATERI PELAJARAN DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)	
7.	A. Pelaksanaan	a. Sangat baik	-	-	CB	
		b. Baik	13	30,23		
		c. Cukup baik	27	62,79		
		d. Kurang baik	3	6,98		
		e. Tidak baik	-	-		
				43	100,00	
	B. Pencapaian	a. Tercapai penuh	1	2,38	SB	
		b. Sebagian besar	21	50,00		
		c. Sebagian tercapai	19	45,24		
		d. Sebagian kecil	1	2,38		
			42	100,00		

Dari Tabel 9 dapat disimpulkan, (62,79%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, bahwa pelaksanaan penyampaian materi pelajaran kepada anak didik cukup baik (CB).

Sedangkan dari segi pencapaian, (50%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, bahwa dalam penyampaian materi pelajaran kepada anak didik sebagian besar (SB) dapat tercapai.

Pada kedua temuan di atas, tampak kurang ada keterkaitan antara penyampaian materi pelajaran dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya (CB) berada pada 65 - 79% dan SB berada pada 80 - 89%.

TABEL 10.
KESESUAIAN MATERI DENGAN LINGKUNGAN DAN KEPENTINGAN MURID SERTA PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
8.	A. Pelaksanaan	a. Sudah sesuai	42	100	00
		b. Belum sesuai	-	-	
			42	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	7	16,67	SB
		b. Sebagian besar	26	61,90	
		c. Sebagian tercapai	7	16,67	
		d. Sebagian kecil	2	4,76	
		42	100,00		

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa (100%) guru-guru Sekolah Luar Biasa

telah dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan lingkungan dan kepentingan murid.

Dan (61,90%) guru-guru Sekolah Luar Biasa tersebut dapat mencapai sebagian besar (SB) kegiatan tersebut. Bahkan (16,67%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, bahwa kegiatan tersebut dapat tercapai secara penuh.

Berdasarkan kedua temuan itu, tampaknya kurang ada keterkaitan antara rencana penyesuaian materi dengan lingkungan dan kepentingan murid dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya SS berada pada 90 -100%, dan SB berada pada 80 - 89%.

TABEL 11.
BIMBINGAN GURU TERHADAP CARA KERJA MURID
DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
9.	A. Pelaksanaan	a. Sangat baik	13	30,23	B
		b. Baik	21	48,83	
		c. Cukup baik	8	18,60	
		d. Kurang baik	1	2,34	
		e. Tidak baik	-	-	
			43	100,00	
	B. Pencapaian	a. Tercapai penuh	8	18,60	SB
		b. Sebagian besar	26	60,46	
		c. Sebagian tercapai	8	18,60	
		d. Sebagian kecil	1	2,34	
			43	100,00	

Pada Tabel 11 di atas, (48,83%) guru-guru Sekolah Luar Biasa telah memberikan bimbingan yang baik (B) terhadap cara kerja murid, bahkan (30,23%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, bahwa mereka telah memberikan bimbingan yang sangat baik kepada murid. Namun demikian masih ada guru Sekolah Luar Biasa (2,34%) yang memberikan bimbingan kurang baik terhadap cara kerja murid.

Sedangkan dari segi pencapaian, (60,46%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan bahwa bimbingan yang

diberikan oleh guru terhadap cara kerja murid sebagian besar tercapai (SB). Bahkan (18,60%) guru-guru tersebut menyatakan bahwa bimbingan terhadap cara kerja murid tersebut tercapai penuh. Namun demikian masih ada guru yang menyatakan bahwa bimbingan terhadap cara kerja murid hanya sebagian kecil yang tercapai.

Pada kedua temuan itu, tampaknya ada keterkaitan antara bimbingan guru terhadap cara kerja murid dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya B dan SB berada pada 80 - 89%.

TABEL 12.
PENGARAHAN KEPADA CBSA DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
10.	A. Pelaksanaan	a. Selalu	11	25,58	SR
		b. Sering	14	32,55	
		c. Kadang-kadang	18	41,87	
		d. Jarang	-	-	
		e. Tidak	-	-	
				43	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	3	8,10	SB
		b. Sebagian besar	23	62,16	
		c. Sebagian tercapai	10	27,02	
		d. Sebagian kecil	1	2,27	
				37	

Dari tabel 12 dapat dilihat, (32,55%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan sering (SR) memberikan pengarahan pada murid untuk melakukan CBSA.

Kegiatan ini menurut guru-guru tersebut (62,16%) sebagian besar (SB) tercapai, bahkan (3,10%) guru-guru tersebut menyatakan bahwa kegiatan tersebut tercapai penuh. Namun demikian ada guru (2,72%) yang menyatakan bahwa kegiatan ini hanya sebagian kecil saja yang tercapai.

Melihat kedua temuan di atas, tampaknya terdapat kaitan antara rencana pengarahan guru kepada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan efektivitas, kelihatannya SR dan SB berada pada 80 - 89%.

TABEL 13.
PENENTUAN METODA BELAJAR BERDASARKAN MINAT, TINGKAT
KEMATANGAN DAN BERAT/RINGAN KELAINAN ANAK DIDIK SERTA
PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
11.	A. Pelaksanaan	a. Ya	43	100	Ya
		b. Tidak	-	-	
			43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	8	19,04	SB
		b. Sebagian besar	23	54,76	
		c. Sebagian tercapai	10	23,80	
		d. Sebagian kecil	1	2,40	
			42	100,00	

Tabel 13 menunjukkan bahwa 100% guru-guru Sekolah Luar Biasa dalam menentukan metoda belajar didasarkan pada minat, tingkat kematangan, dan berat/ringannya kelainan anak didik.

Sehubungan dengan tingkat pencapaian, (54,76%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, bahwa sebagian besar (SB) dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Bahkan (19,04%) dari guru-guru tersebut menyatakan, bahwa kegiatan tersebut dapat tercapai penuh. Namun demikian ada guru (2,40%) yang menyatakannya bahwa kegiatan tersebut hanya sebagian kecil saja yang dapat tercapai.

Pada kedua temuan di atas, tampaknya kurang ada keterkaitan antara rencana menentukan metoda belajar

berdasarkan minat, tingkat kematangan, dan berat/ringan kelainan anak dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya berada pada 90-100%, dan SB berada pada 80-89%.

TABEL 14.
JENIS METODA YANG DIPAKAI DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
12.	A. Pelaksanaan	a. Ceramah	16	37,20	TJ
		b. Tanya Jawab	20	46,51	
		c. Tugas	5	11,62	
		d. Diskusi			
		e. Eksperimen	2	4,67	
			43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	2	4,54	SB
		b. Sebagian besar	30	68,18	
		c. Sebagian tercapai	11	25,00	
		d. Sebagian kecil	1	2,28	
			44	100,00	

Berdasarkan Tabel 14 dapat disimpulkan, bahwa (46,51%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menggunakan metoda tanya jawab dalam proses belajar mengajar, sedangkan yang lainnya (37,20%) menggunakan metoda ceramah, dan (11,62%) menggunakan metoda tugas.

Dan (68,18%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan kegiatan tersebut sebagian besar (SB)



tercapai. Bahkan sekitar (4,54%) guru-guru tersebut menyatakan tercapai penuh. Namun demikian masih ada guru (2,28%) yang menyatakan hanya sebagian kecil saja yang dapat tercapai.

Berdasarkan kedua temuan itu, nampaknya ada keterkaitan antara rencana kegiatan pemakaian jenis metoda dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya TJ dan SB berada pada 80-89%.

TABEL 15.
PENGUNAAN ALAT PERAGA DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
13.	A. Pelaksanaan	a. Sering	9	18,60	SR
		b. Sering	19	44,18	
		c. Kadang-kadang	16	37,22	
		d. Jarang	-	-	
		e. Tidak	-	-	
			43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai	8	18,60	SB
		b. Sebagian besar	28	65,12	
		c. Segaian tercapai	6	13,95	
		d. Sebagian kecil	1	2,33	
			43	100,00	

Tabel 15 menunjukkan, bahwa (44,18%) guru-guru Sekolah Luar Biasa sering (SR) menggunakan alat peraga dalam proses belajar mengajar. Bahkan (18,60%) guru-guru

tersebut menyatakan selalu menggunakan alat peraga dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan ini para guru Sekolah Luar Biasa, yaitu sekitar 65,12% sebagian besar (SB) dapat tercapai. Dan bahkan sekitar (18,60%) guru-guru tersebut menyatakan, bahwa kegiatan tersebut tercapai penuh. Namun demikian ada juga guru (2,33%) yang menyatakan, bahwa kegiatan tersebut hanya sebagian kecil saja yang tercapai.

Pada kedua temuan di atas, tampaknya ada keterkaitan antara rencana penggunaan alat peraga dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas SR dan SB berada pada 80-89%.

TABEL 16.
KESAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)	
14.	A. Pelaksanaan	a. Murid cepat memahami	29	67,44	MCM	
		b. Murid cukup memahami	9	20,93		
		c. Murid memahami	5	11,63		
		d. Murid kurang memahami	-	-		
		e. Murid tidak memahami	-	-		
				43	100,00	
	B. Pencapaian	a. Tercapai kegiatan penuh	17	40,48	SB	
		b. Sebagian besar	20	47,62		
		c. Sebagian tercapai	4	9,52		
		d. Sebagian kecil	1	2,38		
			42	100,00		

Melihat tabel 16 dapat disimpulkan, (67,44%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan bahwa kesan menggunakan alat peraga dalam proses belajar mengajar adalah murid cepat memahami materi-materi yang diberikan guru.

Kegiatan ini menurut guru-guru tersebut (47,62%) sebagian besar (SB) dapat tercapai. Dan ada sebagian guru

(40,48%) menyatakan bahwa kegiatan tersebut dapat tercapai penuh. Namun demikian masih ada guru (2,38%) yang menyatakan hanyalah sebagian kecil saja yang tercapai.

Berdasarkan kedua temuan itu, tampaknya kurang ada keterkaitan antara kesan penggunaan alat peraga dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya MCM berada pada 90-100%, dan SB berada pada 80-89%.

TABEL 17.
PENGADAAN ALAT PERAGA DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
15.	A. Pelaksanaan	a. Oleh guru dan murid	18	38,29	CG
		b. Oleh guru	28	59,58	
		c. Oleh murid	-	-	
		d. Oleh orang tua murid	-	-	
		e. Membeli	1	2,13	
			47	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	7	15,90	SB
		b. Sebagian besar	26	59,09	
		c. Sebagian tercapai	10	22,73	
		d. Sebagian kecil	1	2,28	
		44	100,00		

Berdasarkan Tabel 17 di atas, guru-guru Sekolah Luar Biasa (59,58%) menyatakan bahwa pengadaan alat peraga dalam proses belajar mengajar adalah diadakan oleh guru, (38,29%) lainnya menyatakan bahwa pengadaan alat peraga tersebut dilakukan oleh guru dan murid, dan ada juga guru (2,13%) yang menyatakan bahwa alat peraga tersebut dibeli.

Mengenai pengadaan alat peraga ini, (59,09%) guru-guru menyatakan bahwa sebagian besar (SB) tercapai, walaupun masih ada guru (2,28%) yang menyatakan hanya sebagian kecil saja yang tercapai.

Pada kedua temuan di atas, tampaknya ada keterkaitan antara rencana pengadaan alat peraga dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, OG dan SE berada pada 80-89%.

TABEL 18
MANFAAT ALAT PERAGA TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS DAN
DAYA NALAR MURID SERTA PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
16.	A. Pelaksanaan	a. Cepat berkembang	12	25,00	MB
		b. Mudah berkembang	33	68,75	
		c. Kurang berkembang	3	6,25	
		d. Lambat berkembang	-	-	
		e. Tidak berkembang	-	-	
				48	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	6	14,29	SB
		b. Sebagian besar	28	66,67	
		c. Sebagian tercapai	7	16,67	
		d. Sebagian kecil	1	2,37	
				42	

Dari Tabel 18 dapat dilihat, (68,75%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, bahwa manfaat alat peraga dalam proses belajar mengajar membuat anak didik mudah berkembang baik dari segi kreativitas dan daya nalarinya. Sebagian lainnya (25%) menyatakan, bahwa manfaat alat peraga cepat mengembangkan kreativitas dan daya nalar anak didik.

Pemanfaatan alat peraga dalam proses belajar mengajar menurut guru-guru Sekolah Luar Biasa (66,67%)

sebagian besar (SB) tercapai. Ada juga sebagian besar (14,29%) yang menyatakan bahwa pemanfaatan alat peraga dalam proses belajar mengajar sudah tercapai penuh. Namun demikian, masih ada guru (2,37%) yang menyatakan, bahwa pemanfaatan alat peraga dalam proses belajar mengajar hanya sebagian kecil saja yang sudah tercapai.

Melihat kedua temuan di atas, tampaknya ada keterkaitan antara manfaat alat peraga terhadap perkembangan kreativitas dan daya nalar murid dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas dan, kelihatannya sudah berada pada taraf MB dan SE, yaitu 80-89%.

TABEL 19.
PEMILIKAN BUKU GBPP DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
17.	A. Pelaksanaan	a. Semua ada	12	27,90	SB
		b. Sebagian besar ada	11	25,58	
		c. Sebagian ada	16	37,22	
		d. Sebagian kecil ada			
		e. Tidak ada	2	4,65	
			43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	2	4,65	ST
		b. Sebagian besar	19	44,18	
		c. Sebagian tercapai	18	42,86	
		d. Sebagian kecil	4	9,31	
			43	100,00	

Tabel 19 menunjukkan, guru-guru Sekolah Luar Biasa sebagian besar (SB) memiliki buku GBPP (25,58%). Namun masih ada juga guru (4,65%) yang tidak memiliki buku GBPP tersebut.

(41,86%) guru-guru tersebut menyatakan bahwa keadaan ini sebagian tercapai (ST).

Berdasarkan kedua temuan itu, tampaknya kurang ada ketrkaitan antara pemilikan buku GBPP dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas

kelihatannya ada satu berada pada SB, yaitu 80-89% dan yang satunya berada pada ST yaitu 65-79%.

TABEL 20.
MEMBACA BUKU SUMBER SEBELUM MENGAJAR DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
18.	A. Pelaksanaan	a. Sangat teratur	4	9,31	T
		b. Cukup teratur	18	41,86	
		c. Teratur	15	34,88	
		d. Kurang teratur	6	13,95	
		e. Tidak teratur	-	-	
			43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	4	9,31	ST
		b. Sebagian besar	21	48,84	
		c. Sebagian tercapai	17	39,53	
		d. Sebagian kecil	1	2,32	
			43	100,00	

Dari Tabel 20 di atas terlihat bahwa (34,86%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, mereka membaca buku sumber sebelum mengajar secara teratur. Ada juga sebagian dari guru-guru tersebut (9,31%) menyatakan sangat teratur membaca buku sumber sebelum mengajar.

Sehubungan dengan hal ini, (48,84%) guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan, bahwa kegiatan tersebut sebagian besar (SB) dapat terlaksana atau tercapai. Namun

demikian, ada juga guru (2,32%) yang menyatakan, bahwa hanya sebagian kecil saja yang dapat tercapai.

Pada temuan di atas, tampaknya kurang ada keterkaitan antara rencana membaca buku sumber sebelum mengajar dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya yang satu masih berada pada taraf T, yaitu 65-79%, dan yang satunya lagi sudah berada pada taraf SB, yaitu 80-89%.

TABEL 21.
PENGADAAN BUKU SUMBER DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
19.	A. Pelaksanaan	a. Empat buku	17	40,48	TB
		b. Tiga buku	13	30,96	
		c. Dua buku	8	19,04	
		d. Satu buku	2	4,76	
		e. Tidak ada	2	4,76	
			42	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	4	9,76	SB
		b. Sebagian besar	16	39,02	
		c. Sebagian tercapai	18	43,90	
		d. Sebagian kecil	3	7,32	
		41	100,00		

Tabel 21 di atas dapat disimpulkan, rata-rata guru-guru Sekolah Luar Biasa memiliki tiga buku sumber (TB), sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian guru-guru

tersebut, yaitu (30,96%), namun demikian ada juga guru yang tidak mempunyai buku sumber (4,76%).

Sebagian dari guru-guru Sekolah Luar Biasa menyatakan (39,02%), bahwa pengadaan buku sumber di Sekolah Luar Biasa sebagian besar (SB) tercapai. Walaupun masih ada beberapa guru (7,32%) yang menyatakan, bahwa hanya sebagian kecil saja yang dapat tercapai.

Berdasarkan kedua temuan di atas, tampaknya ada keterkaitan antara rencana pengadaan buku sumber dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya sudah berada pada taraf TB dan SB, yaitu 80-89%.

TABEL 22.
KESESUAIAN BUKU SUMBER DENGAN TUNTUTAN KURIKULUM 1984
DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
20.	A. Pelaksanaan	a. Sangat sesuai	1	2,27	CS
		b. Sesuai	18	40,90	
		c. Cukup sesuai	8	18,18	
		d. Kurang sesuai	17	38,65	
		e. Tidak sesuai	-	-	
			44	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	3	6,98	ST
		b. Sebagian besar	17	39,53	
		c. Sebagian tercapai	21	48,84	
		d. Sebagian kecil	2	4,65	
			43	100,00	

Berdasarkan Tabel 22 di atas dapat disimpulkan, rata-rata guru Sekolah Luar Biasa (18,18%) menyatakan, bahwa buku sumber yang dipakai cukup sesuai (CS) dengan tuntutan kurikulum 1984.

Keadaan ini menurut guru-guru tersebut (48,84%) sudah tercapai sebagian (ST).

Melihat kedua temuan itu, tampaknya ada keterkaitan antara kesesuaian buku sumber dengan tuntutan kurikulum 1984 dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan

derajat efektivitas, kelihatannya sama-sama berada pada taraf CS dan ST, yaitu 65-79%.

TABEL 23.
PELAKSANAAN PENILAIAN PRE TES DAN
POS TES SERTA PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
21.	A. Pelaksanaan	a. Selalu	18	41,86	SR
		b. Sering	13	30,23	
		c. Kadang-kadang	12	27,91	
		d. Jarang	-	-	
		e. Tidak	-	-	
			43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	5	11,63	SB
		b. Sebagian besar	21	48,84	
		c. Sebagian tercapai	15	34,88	
		d. Sebagian kecil		4,65	
		43	100,00		

Tabel 23 menunjukkan, rata-rata guru Sekolah Luar Biasa (30,23%) sering (SR) melaksanakan penilaian baik penilaian pre tes maupun pos tes.

Kegiatan ini menurut sebagian guru (48,84%), sebagian besar (SB) dapat tercapai dengan baik.

Pada kedua temuan di atas, tampakrya ada keterkaitan antara rencana pelaksanaan pre tes dan pos tes dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat

efektivitas, kelihatannya sudah berada pada taraf SR dan SB, yaitu 80-89%.

TABEL 24.
WAKTU PELAKSANAAN PENILAIAN HASIL BELAJAR
DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
22.	A.Pelaksanaan	a.Setiap kali pertemuan	14	29,17	SSP
		b.Setiap selesai satu pokok bahasan	34	70,83	
		c.Setiap CAWU	-	-	
		d. Setiap akhir tahun	-	-	
			48	100,00	
	B.Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	3	6,82	SB
		b. Sebagian besar	24	54,55	
		c. Sebagian tercapai	16	36,36	
		d. Sebagian kecil	1	2,27	
			44	100,00	

Tabel 24 di atas dapat disimpulkan, rata-rata guru Sekolah Luar Biasa (70,83%) melakukan penilaian hasil belajar setiap selesai satu pokok bahasan.

Pelaksanaan kegiatan ini menurut guru-guru Sekolah Luar Biasa tersebut (54,55%) sebagian besar dapat tercapai (SB).

Berdasarkan kedua temuan di atas, tampaknya ada keterkaitan antara rencana waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan derajat efektivitas, kelihatannya sudah berada pada taraf SSP dan SB, yaitu 80-89%.

TABEL 25.
BENTUK TES UJIAN DAN PENCAPAIANNYA

	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata rata (X)
23.	Pelaksanaan	a. Essay dan objektif	25	60,98	EO
		b. Essay	1	2,44	
		c. Objektif	4	9,76	
		d. Lainnya	11	26,82	
			41	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	4	9,30	SB
		b. Sebagian besar	19	44,19	
		c. Sebagian tercapai	18	41,86	
		d. Sebagian kecil	2	4,65	
			43	100,00	

Melihat Tabel 25 di atas, dapat disimpulkan, guru-guru Sekolah Luar Biasa (60,98%) memakai bentuk tes ujian essay dan objektif (EO).

Pelaksanaan bentuk tes ujian ini menurut guru-guru tersebut (44,19%) sebagian besar tercapai (SB). Walaupun masih ada guru (4,65%) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tersebut hanya sebagian kecil saja yang dapat tercapai.

Melihat kedua temuan di atas, tampaknya kurang ada keterkaitan antara rencana bentuk tes ujian dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya yang satu sudah berada pada taraf EO, yaitu 90-100%, sedangkan yang satunya masih berada pada taraf SB, yaitu 80-89%.

TABEL 26.
KRITERIA PENILAIAN DAN PENCAPAIANNYA

No	Pelaksanaan dan Pencapaian	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)	rata-rata (X)
24.	A. Pelaksanaan	a. PAN	10	23,26	L
		b. PAP	33	76,74	
		c. Lainnya	43	100,00	
	B. Pencapaian kegiatan	a. Tercapai penuh	2	4,65	SB
		b. Sebagian besar	28	65,12	
		c. Sebagian tercapai	12	27,90	
		d. Sebagian kecil	1	2,33	
			43	100,00	

Berdasarkan Tabel 26 di atas, rata-rata guru Sekolah Luar Biasa (76,74%) menggunakan kriteria penilaian selain PAN dan PAP.

Pelaksanaan kriteria penilaian ini menurut guru-guru tersebut (65,12%) sebagian besar (SB) dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan kedua temuan di atas, tampaknya kurang ada keterkaitan antara kriteria penilaian yang digunakan dengan pencapaian hasilnya. Sehubungan dengan derajat efektivitas, kelihatannya yang satu masih berada pada taraf L, yaitu 65-79% dan yang satunya sudah berada pada taraf SB, yaitu 80-89%.

TABEL 27.
DISTRIBUSI FREKUENSI SKORE NILAI FORMATIF MURID SLB
CAWU II NOVEMBER 1990-FEBRUARI 1991

NO	K-I	PMP		MATEMA- TIKA		IPA		IPS		KETERAM- PILAN		TO- TAL	RATA RATA
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	9-10	2	1,43	2	1,43	1	0,71	1	0,71	-	-	6	-
2.	8- 8,9	33	23,57	27	19,29	21	15	24	17,14	21	15	126	
3.	7- 7,9	56	40	66	47,14	64	45,71	43	30,71	57	40,71	286	7,2
4.	6- 6,9	42	30	41	29,29	48	34,29	61	43,58	42	30,71	235	(C)
5.	5- 5,9	7	5	4	2,85	6	4,29	11	7,86	19	13,58	47	
		140	100 %	140	100 %	140	100 %	140	100 %	140	100 %	700	

Keterangan: 9-10 : ES

8 - 8,9 : B

7 - 7,9 : C

6 - 6,9 : S

5 - 5,9 : K

Berdasarkan tabel 27 di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai murid adalah 7,2. Dengan kata lain, tingkat efektivitas rata-rata nilai murid adalah cukup efektif (C).

TABEL 28.
KENDALA YANG DIHADAPI GURU SEKOLAH LUAR BIASA DALAM
MELAKSANAKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

No.	Aspek	Butir	Fre- kuensi	Persen- tase	Ket
1.	Perumusan tujuan	a. Berpusat pada perubahan tingkah laku	15	31,25	
		b. Dirumuskan secara operasional	10	20,83	
		c. Menggambarkan hasil belajar	2	4,16	
2.	Materi belajar	a. Sesuai dengan tujuan	1	2,08	
		b. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak	23	47,91	
		c. Lainnya	2	4,16	
3.	Matoda belajar	a. Sesuai dengan bahan pelajaran yang akan diajarkan	6	12,5	
		b. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai	8	16,66	
		c. Sesuai dengan fasilitas, waktu dan tempat	11	22,91	
4.	Alat peraga	a. Menambah kegiatan belajar	2	4,16	
		b. Menghemat waktu belajar	-	-	
		c. Membantu pemahaman	21	43,75	
		d. Membangkitkan minat, perhatian dan aktivitas	7	14,58	
5.	Sumber belajar	a. Media cetak	48	100	
		b. Alat-alat elektronika	-	-	
		c. Lingkungan	7	14,58	
6.	Penilaian	a. PAN	-	-	
		b. PAP	-	-	
		c. Lainnya	28	58,33	

Tabel 28 menunjukkan, kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru Sekolah Luar Biasa terutama mengenai sumber belajar, baik yang berupa media cetak (buku-buku), alat-alat elektronika, maupun lingkungan yang menunjang. Khusus mengenai media cetak (buku sumber), semua guru Sekolah Luar Biasa (100%) mengalami kendala dalam hal tersebut.

Kendala kedua, yang banyak dialami oleh guru-guru Sekolah Luar Biasa adalah dalam hal penilaian. Mereka (58,33%) tidak menggunakan penilaian yang berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN), maupun Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Kendala ketiga berkaitan dengan materi belajar terutama mengenai ketidaksesuaian materi belajar dengan tingkat perkembangan anak (47,91%), karena anak cacat mempunyai kecenderungan kelainan yang berganda.

Kendala keempat berkaitan dengan alat peraga. Alat peraga yang digunakan kurang bisa membantu pemahaman murid (43,75%), karena murid-murid cenderung menggunakan alat peraga yang dipakai dalam proses belajar mengajar sebagai benda mainan saja.

Kendala kelima berkaitan dengan perumusan tujuan. Sedangkan guru Sekolah Luar Biasa (31,25%) sulit merumuskan tujuan yang berdasarkan pada perubahan tingkah laku anak didik.

Kendala keenam berkaitan dengan metoda yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Sebagian guru Sekolah Luar Biasa (22,91%) sulit menerapkan metoda-metoda belajar yang tepat karena fasilitas, waktu, dan tempat yang kurang memadai.

Dengan demikian, guru-guru Sekolah Luar Biasa Di Kotamadya Padang sebagian mengalami hambatan baik dalam pengadaan sumber belajar, penilaian, penentuan materi belajar, pengadaan alat peraga, perumusan tujuan, dan pemanfaatan metoda belajar.

TABEL 29.
REKAPITULASI RATA-RATA PERENCANAAN PROGRAM PELAKSANAAN
DENGAN PENCAPAIAN KEGIATAN DAN RATA-RATA HASIL BELAJAR

No.	Rencana Program	Pelaksanaan Kegiatan	Rata rata (x)	Pencapaian Kegiatan	Rata rata (X)	Rata-rata hasil belajar
1.	Perumusan Tujuan					
	a.Organisasi SATPEL	(SR)		(SB)		
	b.Penjelasan tujuan	(SL)		(SB)		
	c.Pengembangan daya pikir murid	(SR)	SL	(ST)	SB	
	d.Kesesuaian TIU dan pencapaian TIK	(SL)		(SB)		

2.	Materi Pengajaran a. Penentuan materi dan pencapaiannya b. Kesesuaian materi dengan GBPP dan pencapaiannya c. Penyampaian materi pelajaran dan pencapaiannya d. Kesesuaian materi dengan lingkungan dan kepentingan murid dan pencapaiannya	(CT) (SS) (CB) (SS)	S	(SB) (SB) (SB) (SB)	SB	7,2 (C)
3.	Metoda Pengajaran a. Bimbingan guru terhadap cara kerja murid dan pencapaiannya b. Pengarahan kepada CBSA dan pencapaiannya c. Penentuan metoda belajar berdasarkan minat, tingkat kematangan, dan berat ringannya ke-lainan murid serta pencapaiannya d. Jenis metoda yang dipakai	(B) (SR) (YA) (TJ)	SB	(SB) (SB) (SB) (SB)	SB	

4.	<p>Alat Peraga</p> <p>a. Penggunaan alat peraga dan pencapaiannya</p> <p>b. Kesan penggunaan alat peraga dan pencapaiannya</p> <p>c. Pengadaan alat peraga dan pencapaiannya</p> <p>d. Manfaat alat peraga terhadap kreativitas dan pencapaiannya</p>	(SR)	(SB)	(SB)	(SB)	
5.	<p>Sumber Belajar</p> <p>a. Pemilihan buku GBPP dan pencapaiannya</p> <p>b. Membaca buku sumber sebelum mengajar dan pencapaiannya</p> <p>c. Pengadaan buku sumber dan pencapaiannya</p> <p>d. Kesesuaian buku sumber dan pencapaiannya</p>	(SD)	(ST)	(T)	(SB)	SB

6.	Penilaian				
a.	Pelaksanaan penilaian pre tes dan post tes serta pencapaiannya	(SR)		(SB)	
b.	Waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar dan pencapaiannya		SR	(SB)	SB
c.	Bentuk tes ujian dan pencapaiannya	(EO)		(SB)	
d.	Kriteria penilaian dan pencapaiannya				

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data seperti dikemukakan pada sub A, perlu didiskusikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan pengajaran

Dari hasil analisis, ternyata belum semua guru dapat merumuskan serta mengorganisasikan satuan pelajaran yang mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku serta daya pikir murid. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dari masing-masing individu guru tersebut. Lagi pula, murid Sekolah Luar Biasa ada kecenderungan mempunyai kelainan ganda. Bagaimana usaha guru, masih sering mengalami kurangberhasilan juga. Tetapi setelah dilihat dari usaha pencapaian TIK, menunjukkan hasil yang menggembirakan, ternyata sebagian besar usaha guru tersebut berhasil, meskipun

banyak kendala-kendala yang harus diatasi. Dalam hal ini perlu diyakini, apabila usaha guru tersebut terus-menerus dilakukan dan didukung motivasi yang tinggi serta sarana yang memadai, kemungkinan besar akan dapat meningkatkan eektivitas pelaksanaan kurikulum yang dimaksud.

2. Materi pengajaran

Berkenaan dengan materi pengajaran, seorang guru hendaknya dapat menentukan dan menyesuaikan baik dengan GBPP maupun dengan lingkungan tempat tinggal murid, sehingga akan mempermudah pencapaiannya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal ini, usaha yang telah dilakukan guru rata-rata cukup baik, sehingga murid dapat menerima materi yang diberikan kepadanya, karena materi tersebut sesuai dengan kepentingan diri murid sendiri. Keadaan ini bisa dibuktikan dari usaha pencapaian TIK, yang menunjukkan hasil yang mengembirakan, ternyata sebagian besar usaha guru tersebut berhasil dengan baik, meskipun masih ada kendala-kendala yang harus diatasinya. Dengan demikian, apabila usaha ini terus dipertahankan dan ditingkatkan, kemungkinan besar murid akan berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan eektivitas kurikulum itu sendiri.

3. Metoda pengajaran

Sehubungan dengan metoda pengajaran, sebagian besar guru Sekolah Luar Biasa menggunakan metoda-metoda yang dapat meningkatkan minat belajar murid, dengan tetap memperhatikan tingkat kematangan dan berat/ringannya kelainan murid, sehingga guru dapat memberikan bimbingan kepada murid untuk belajar secara aktif (CBSA). Keadaan ini dapat dibuktikan dari hasil pencapaian TIK, ternyata sebagian besar usaha tersebut dapat tercapai dengan baik. Karena yang dihadapi guru adalah anak-anak cacat, maka metoda yang perlu ditonjolkan atau sering dipergunakan selain metoda ceramah dan tugas adalah metoda tanya jawab. Apabila penggunaan metoda ini lebih diintensifkan maka akan mampu meningkatkan efektivitas dalam proses belajar mengajar.

4. Penggunaan alat peraga

Dalam proses belajar mengajar, guru-guru Sekolah Luar Biasa sering menggunakan alat peraga, yang sebagian besar pengadaannya diusahakan oleh guru sendiri. Guru-guru tersebut menyadari, bahwa dengan menggunakan alat peraga dapat mengembangkan kreativitas dan daya nalar murid. Selain itu, murid juga cukup memahami materi-materi yang disampaikan guru. Ditinjau dari segi pencapaian TIK, ternyata sebagian besar penggunaan alat peraga dalam proses

belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan baik, meskipun masih banyak kendala yang perlu diatasi. Sebagaimana yang kita ketahui, anak cacat memiliki sikap, tingkah laku dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh sebab itu guru dituntut trampil dalam mengadakan dan memanfaatkan alat peraga sebaik mungkin sesuai dengan variasi kelainan anak-anak cacat tersebut. Biasanya usaha pengadaan alat peraga sering terbentur kepada pembiayaan. Untuk itu, perlu terjalin kerjasama antar sekolah dengan orang tua murid, masyarakat, dan lembaga-lembaga yang terkait didalamnya

5. Sumber belajar

Berdasarkan analisis data, buku-buku sumber yang dipakai dalam proses belajar mengajar belum memadai sepenuhnya, karena buku yang ada masih berorientasi untuk murid-murid yang normal. Bahkan dalam pernyataan yang dikemukakan oleh guru-guru Sekolah Luar Biasa (100%) mengalami kendala dalam pengadaan sumber belajar terutama mengenai media cetak (buku sumber). Karena adanya daya upaya para guru dalam meningkatkan kemampuan murid, maka guru sebagian besar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, sebagaimana yang terlihat dalam pencapaian TIK. Salah satu cara untuk mengatasi kendala di atas adalah adanya usaha dari Departemen terkait khususnya

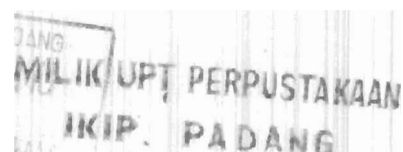
Depdikbud untuk mengadakan buku-buku sumber yang sesuai dengan kelainan anak didik.

6. Penilaian

Setelah dilihat dari analisis data, penilaian yang dilaksanakan oleh guru-guru Sekolah Luar Biasa adalah setelah selesai setiap pokok bahasan, baik berupa pre tes maupun pos tes dalam bentuk essay dan objektif. Cara penilaian yang digunakan belum berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN) maupun Penilaian Acuan Patokan (PAP), sehingga mereka cenderung menggunakan cara lainnya. Sebagaimana yang terlihat dalam pencapaian TIK, bahwa cara lain penilaian yang dipergunakan guru sebagian besar tercapai dengan baik. Namun bila dikaitkan dengan penilaian yang sudah dibakukan, yaitu PAN dan PAP, hasil tersebut masih perlu mendapatkan suatu perhatian khusus, sehingga guru-guru Sekolah Luar Biasa sebaiknya perlu mendapatkan informasi dan pemahaman tentang sistem penilaian yang sudah dibakukan tersebut baik melalui penataran, lokakarya dan kegiatan-kegiatan lainnya.

7. Nilai murid

Dari hasil analisis data, dari 5 mata pelajaran yang mencakup struktur program inti dan struktur program khusus diperoleh nilai rata-rata 7,2. bila dikaitkan dengan tabel efektivitas pencapaian hasil,



nilai rata-rata tersebut termasuk dalam rentangan 7-7,9. Hal ini dapat dikategorikan cukup efektif (C). Untuk itu, perlu adanya usaha yang maksimal dari guru dalam meningkatkan prestasi belajar murid, sehingga nilai yang tadinya cukup (C) menjadi lebih baik lagi (B) ataupun (BS). Usaha yang perlu dilakukan antara lain; melaksanakan perumusan tujuan, pendekatan materi yang sesuai dengan GBPP dan lingkungan anak didik, penggunaan metoda yang bervariasi dan tepat guna, memanfaatkan sumber belajar semaksimal mungkin, menggunakan alat peraga yang cocok dalam proses belajar mengajar, dan melaksanakan penilaian sesuai dengan sistem penilaian yang sudah dibakukan.

8. Kendala

Guru-guru Sekolah Luar Biasa sebagian besar mengalami kendala-kendala baik dalam perumusan tujuan, penentuan materi belajar, pemakaian metoda belajar, penggunaan alat peraga, maupun dalam pengadaan buku sumber dan pelaksanaan penilaian. Namun demikian, kendala yang paling dominan dialami oleh guru-guru Sekolah Luar Biasa adalah yang berkaitan dengan pengadaan sumber belajar, terutama mengenai media cetak (buku sumber). Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, semua guru Sekolah Luar Biasa (100%) mengalami kendala dalam pengadaan buku sumber tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab empat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada perumusan tujuan sebagian besar guru Sekolah Luar Biasa (SLB) telah mampu mengorganisasikan satuan pelajaran baik yang menyangkut tujuan pengajaran, kesesuaian TIK dengan TIU, serta penyempaiannya kepada murid sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dapat dilihat dari rencana guru serta hasil pencapaian kegiatan, dengan rata-rata selalu (SL), dan sebagian besar (SB) tercapai. Namun bila dibandingkan dengan tingkat keberhasilan belajar murid, rata-rata 7,2. Bila ditinjau dari segi efektivitas, maka nilai 7,2 bisa dikategorikan cukup efektif.
2. Berkenaan dengan materi pelajaran, sebagian besar guru Sekolah Luar Biasa (SLB) telah menyesuaikan dengan GBPP, dengan lingkungan dengan kepentingan murid, dan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari rencana guru serta hasil pencapaian kegiatan dengan rata-rata sesuai (S), dan sebagian besar berhasil (SB). Namun bila dibandingkan dengan tingkat keberhasilan belajar murid, nilai rata-rata 7,2.

Ditinjau dari segi efektivitas, nilai rata-rata 7,2 bisa dikategorikan cukup efektif.

3. Pada penggunaan metoda pengajaran, sebagian besar guru Sekolah Luar Biasa (SLB) telah memberikan bimbingan secara baik kepada murid serta menentukan metoda belajar berdasarkan minat, dan berat ringannya kelainan murid serta mengarah kepada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Hal ini dapat dilihat dari rencana guru serta hasil pencapaian kegiatan, rata-rata sebagian besar (SB) telah memilih metoda yang efektif, dan sebagian besar (SB) tercapai. Bila dibandingkan dengan keberhasilan belajar murid, nilai rata-rata 7,2. Ditinjau dari derajat keefektifannya, nilai rata-rata 7,2 bisa dikategorikan cukup efektif (65 - 79%).
4. Pengadaan alat peraga, sebagian besar dibuat oleh guru. Dengan alat peraga tersebut murid cukup memahami bahkan cepat memahami pelajaran yang diberikan guru. Selain itu, juga mudah mengembangkan kreativitas dan daya nalar murid. Hal ini dapat dilihat dari rencana serta hasil pencapaian kegiatan guru dengan rata-rata sebagian besar (SB) terlaksana, dan sebagian besar (SB) tercapai. Apabila divandingkan dengan tingkat keberhasilan belajar murid, nilai rata-rata 7,2. Ditinjau dari derajat keefektifannya, nilai rata-rata 7,2 bisa dikategorikan cukup efektif (65 - 75%).

5. Dari segi sumber belajar, guru-guru sebagian besar belum memiliki buku sumber yang sesuai dengan kurikulum 1984, dan buku yang telah ada belum memadai dengan kelainan murid. Namun demikian guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) cukup teratur dalam membaca buku-buku yang ada serta berusaha menyesuaikan dengan GBPP. Hal ini dapat dilihat dari rencana serta hasil pencapaian kegiatan dengan rata-rata teratur (T), dan sebagian besar (SB) tercapai. Ditinjau dari tingkat keberhasilan belajar murid, nilai rata-rata 7,2. Dilihat dari derajat keefektifitasannya, nilai rata-rata tersebut cukup efektif (65 - 79%).
6. Penilaian yang dilakukan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) selalu melaksanakan pre tes dan pos tes. Dan pelaksanaannya setiap selesai satu pokok bahasan, dengan bentuk soal sebagian besar essay dan objektif, dengan tidak menggunakan kriteria penilaian PAP dan PAN. Hal ini dapat dilihat dari rencana serta pelaksanaan kegiatan dengan rata-rata sering dan pencapaiannya sebagian besar (SB) tercapai. Dibandingkan dengan tingkat keberhasilan belajar murid, nilai rata-rata yang diperoleh 7,2. Ditinjau dari derajat efektifitasnya cukup efektif (65 - 79%).
7. Berdasarkan distribusi frekuensi skor nilai formatif murid Sekolah Luar Biasa (SLB) CAWU II November 1990 sampai Februari 1991, nilai rata-rata adalah 7,2.

Dengan kata lain, tingkat efektivitas rata-rata nilai murid cukup efektif (C), yaitu pada derajat efektivitas (65 - 79%).

8. Kendala yang dihadapi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam proses belajar mengajar adalah sangat kurangnya sumber belajar dari media cetak. Di samping itu, para guru kurang memahami sistem penilaian yang berdasarkan Penilaian Acuan Normal (PAN) maupun Penilaian Acuan Patokan (PAP). Karena anak cacat mempunyai kecenderungan kelainan yang berganda guru menga'ami kesulitan dalam penyesuaian materi belajar mereka. Dan juga sering alat peraga yang ada cenderung digunakan untuk bermain-main saja.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan pada sub A, maka penulis akhirnya akan mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Pada perumusan tujuan, baik -engorganisasian satuan pelajaran, penyesuaian TIU dan TIK, dan cara menyampaikannya kepada murid perlu ditingkatkan lagi oleh guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar murid.
2. Diharapkan guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) meninjau kembali tingkat kesesuaian antara materi pelajaran dengan GBPF, dengan lingkungan dengan kepentingan murid, serta dengan tingkat perkembangan murid,

sehingga semua materi pelajaran yang diajarkan dapat dengan mudah diterima oleh murid.

3. Diharapkan guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat lebih meningkatkan penggunaan metoda pengajaran, dan hendaknya metoda yang digunakan benar-benar didasarkan pada minat, berat ringannya kelainan murid, sehingga murid dapat belajar secara aktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar murid.
4. Diharapkan guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB), lebih mampu membuat atau mengadakan alat peraga yang bervariasi, sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan daya nalar murid. Selain itu, guru hendaknya meningkatkan pengawasan agar alat peraga yang dieprgunakan benar-benar berfungsi sebagai media pengajaran, dan bukan sebagai barang mainan.
5. Diharapkan adanya perhatian dari pihak-pihak yang terkait dalam pengadaan buku-buku sumber yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 1984, sehingga usaha guru dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan dapat lebih ditingkatkan lagi.
6. Diharapkan guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) lebih memahami sistem penilaian yang baku, baik PAP maupun PAN, sehingga penilaian yang dilakukan tidak berdasarkan pada kemauan dan kemampuan diri sendiri.
7. Diharapkan adanya keterpaduan usaha antara guru, orang tua, dan murid itu sendiri dalam rangka meningkatkan

efektivitas hasil belajar, sehingga nilai rata-rata 7,2 (cukup efektif) menjadi efektif atau sangat efektif.

8. Diharapkan guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) lebih meningkatkan usaha-usaha yang telah dilakukannya dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul, sehingga kendala-kendala tersebut dapat ditekan sekecil mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansjah. (1984). Didaktik Metodik Pendidikan Umum. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daryanto. (1981). Petunjuk Praktek Mengajar. Bandung: Binakarya.
- Depdikbud. (1977). Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendra? Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. (1984/1985). Pedoman Pelaksanaan Sekolah Dasar Luar Biasa dalam rangka Pemantapan Pelaksanaan Wajib Belajar Anak Usia 7 - 12 Tahun. Jakarta: P.T. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). Ortodidaktik Anak Tuna Daksa. Jakarta: P.T. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). Ortodidaktik Anak Tuna Grahita. Jakarta: P.T. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). Ortodidaktik Anak Tunalaras. Jakarta: P.T. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). Ortodidaktik Anak Tunanetra. Jakarta: P.T. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). Ortodidaktik Anak Tunarungu. Jakarta: P.T. Bina Flora Utama.
- Hallahan, Deniel P; Kauffman, James M. (1986). Exeptional Children Introduction to Special Edication. London: Prentice-Hall International Inc.
- Nasution, S. (1989). Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: Bina Aksara.

Sekretariat Negara RI. (1988). Ketetapan MPR No. 2
tentang GBHN Tahun 1988.

Udin AM, Tamsik; Tejaningsih, E. (1988). Dasar-dasar
Pendidikan Luar Biasa SPG/SGO/KPG. Bandung: Epsilon
Group.

Yusuf, A. Muri. (1987). Statistik Pendidikan. Padang:
Angkasa Raya.